

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PARA
MUFASSIR TENTANG AL QUR'AN SURAT AR-RA'DU AYAT 11**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
JUWITA AMIN
16422007

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PARA
MUFASSIR TENTANG AL QUR'AN SURAT AR-RA'DU AYAT 11**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
JUWITA AMIN
16422007

Pembimbing:
Dr. Drs. H. Muzhoffar Akhwan, M.A.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung K.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Kaliurang km 14,5 Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898463
E. fiai@uii.ac.id
W. fiai.uii.ac.id

PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 8 Juni 2023
Judul Tugas Akhir : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Perspektif para Mufassir tentang Al-Qu'ran Surat Ar-Ra'du Ayat 11
Disusun oleh : JUWITA AMIN
Nomor Mahasiswa : 16422007

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua	: Supriyanto Abdi, S.Ag, MCAA, Ph.D	(.....)
Penguji I	: Dr. Junanah, MIS	(.....)
Penguji II	: Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing	: Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA	(.....)

Yogyakarta, 16 Juni 2023

Dekan,



Dr. Drs. Asmuni, MA

HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Juwita Amin

NIM : 16422007

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Persepektif Para Mufasssir

Tentang AL-Qur'an Surat AR-Ra'du Ayat I I

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini benar-benar hasil karya sendiri, dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan dibawah ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 28 mei 2023

Yang Menyatakan


Juwita Amin

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama . Juwita Amin

NIM 16422007

Judul skripsi . Nilai Nilai Pendidikan Islam Dalam Persepektif Para Mufassir

Tentang AL-Qur'an Surat AR-Ra'du ayat I l .

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini serta dilakukan segala perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqosyah skripsi pada Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta, 28 Mei 2023



Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Agama Islam

Universitas Islam
Indonesia

di Yogyakarta.

Assalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh.

Berdasarkan penunjukan Dekan Fakultas 11mu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat No: 321/Dek/60/DAATI/FIAI/III/2021 Atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi sodara :

Nama . Juwita Amin

NIM • 16422007

Mahasiswa Fakultas 11mu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Program studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik • 2020/2021

Judul Skripsi " Nilai — Nilai Pendidikan Islam Dalam Persepektif Para Mufassir
Tentang AL-Qur' an Surat Ar-Ra'du ayat I I

Setelah Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa di munaqasahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalmmu'alaikum warahmatullahi wabarokatuh

Dosen Pembimbing,



Dr. H. Muzhoffar Akhwan, MA

MOTTO

كَثِيرًا اٰخْتَلَفَا فِيْهِ لَوْ جَدُّوْا اِلَّا اللّٰهَ غَيْرِ عِنْدِ مَنْ كَانَ وَلَوْ

Jika Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Allah, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan di dalamnya.¹

¹ Tim Penerjemah Al Qur'an UII, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya.. Q.S An nisa (3): 82* (Yogyakarta: UII Press, 1999)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur Alhamdulillah, skripsi ini dapat diselesaikan dan dapat saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan berjasa di kehidupan saya mulai dari nol sampai sekarang ini:

1. Ibu saya Esti Mujiati dan ayah Imron Rosyadi yang terus menerus me suport dan mendoakan anak-anaknya menjadi orang yang sukses dan berguna semasa hidupnya.
2. Keluarga besar saya, terutama paman dan bibi yang telah memberikan sumbangsih moril maupun materil dalam studi saya.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
 Nomor: 158 Tahun 1987
 Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet

س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

	Fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سِئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi *Maddah*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...إِ...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
إِ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā

- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/ al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَة talhah

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- البُرُّ al-birr

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْءٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa mursāhā |

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk

menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- اللَّهُ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN SURAT AR-RA'DU AYAT 11

Oleh:
Juwita Amin

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kekeliruan dalam penafsiran yang terdapat di dalam beberapa literatur khususnya yang banyak tersebar di media social. Terdapat sebagian redaksi dalam ayat 11 surat Ar-Ra'du ini digunakan sebagai ayat motivasi mengubah nasib dengan perubahan yang dilakukan oleh diri sendiri. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai Pendidikan Islam serta interpretasi valid yang disajikan para Mufassir tentang Al Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir Aisirut Tafaasir dan kitab Tafsirul Munir fil 'Aqidah wa Syariah wal Manhaj. Metode penelitian ini digunakan karena masalahnya berkaitan dengan permasalahan teoritis yang ada dalam literatur-literatur yang ada kaitannya dengan sumber kajian dan pembahasan yang dapat menunjukkan fakta secara logis, supaya menghasilkan kesimpulan yang bersifat kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam ayat ini adalah nilai tauhid dan Akhlak , yakni meyakini bahwa Allah SWT mengutus malaikat kepada manusia sebagai penjaga, serta wajibnya seorang mukmin untuk beribadah hanya kepada Allah sebagai ungkapan rasa syukur atas besarnya nikmat tak terhingga yang diberikan Allah SWT.

Kata Kunci: *nilai, Pendidikan Islam, Al Qur'an surat Ar-Ra'du ayat 11*

Abstrack
VALUES OF ISLAMIC EDUCATION

IN THE PERSPECTIVE OF AL QUR'AN SURAT AR-RA'DU VERSE 11

This research is motivated by the existence of errors in the interpretation contained in some literature, especially those that are widely spread on social media. There are some editorials in verse 11 of Surah Ar-Ra'du used as a motivational verse to change fate with changes made by oneself. The purpose of this research is to find out the values of Islamic education as well as valid interpretations presented by the Mufasssirs about Al Qur'an Surah Ar-Ra'du verse 11.

This research uses a qualitative approach with library research method. The primary sources in this research are the book of Tafsir Aisirut Tafaasir and the book of Tafsirul Munir fil 'Aqidah wa Sharia wal Manhaj. This research method is used because the problem is related to theoretical issues that exist in the literature that has to do with the source of study and discussion that can show facts logically, in order to produce qualitative conclusions.

The results showed that the values contained in this verse are the values of monotheism and morals, namely believing that Allah SWT sent angels to humans as guardians, and the obligation of a believer to worship only Allah as an expression of gratitude for the infinite blessings given by Allah SWT.

Keywords: value, Islamic education, Al Qur'an Surah Ar-Ra'du verse 11

KATA PENGANTAR

آلِهِ وَعَلَى مُحَمَّدٍ وَحَبِيبِنَا نَبِيِّنَا وَالْمُرْسَلِينَ الْأَنْبِيَاءِ أَشْرَفَ عَلَى وَالسَّلَامُ وَالصَّلَاةُ ، الْعَالَمِينَ رَبِّ اللَّهِ الْحَمْدُ
بَعْدُ أَمَّا الدِّينُ، يَوْمَ إِلَى بِإِحْسَانٍ تَتَّبِعُهُمْ وَمَنْ أَجْمَعِينَ، وَصَحْبِهِ

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur’an Surat Ar-Ra’du Ayat 11”. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam. Selama penulisan skripsi ini, saya mendapat banyak bantuan baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Saya sampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

Dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini tidaklah lepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan baik secara moril maupun materiil. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati perkenankanlah peneliti untuk mengucapkan rasa syukur dan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D. Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs Asmuni. MA Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M selaku Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.

4. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku ketua Progam Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
5. Ibu Siti Afifah Adawiyah S.Pd.I M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia
6. Dr. Drs. Muzhoffar Akhwan, MA selaku dosen pembimbing yang telah mengarahkan dan memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
7. Seluruh jajaran dosen dalam lingkup Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Studi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan pengetahuan pada saya selama perkuliahan berlangsung.
8. Teman-teman seperjuangan di FIAI dan kelas Studi Islam atas dukungan dan kekeluargaannya.
9. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian tesis ini.

Rasa hormat dan terimakasih bagi semua pihak atas segala dukungan dan doanya, semoga Allah SWT membalas kebaikan yang telah diberikan kepada saya. Amin.

Yogyakarta, 28 Mei 2023

Juwita Amin

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN LEMBAR PERNYATAAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
NOTA DINAS	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK	xvi
Abstrack	xvii
KATA PENGANTAR	xviii
DAFTAR ISI	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	4
D. Sistematika Pembahasan	6
BAB II	7
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	7
A. Kajian Pustaka	7
B. LANDASAN TEORI	13
BAB III	56
METODE PENELITIAN	56
BAB IV	60
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
A. Hasil Penelitian	60
B. Pembahasan Hasil Penelitian	66
BAB V	74
PENUTUP	74

A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak semua orang, tidak memandang status seseorang. Pendidikan sangat adil kepada siapa pun, Pendidikan tidak memberikan diskriminasi bahkan sebaliknya sangat egaliter kepada siapa pun. Hal itulah yang sangat diapresiasi oleh Islam, maka Pendidikan Islam sejatinya menyadarkan seseorang untuk senantiasa memperhatikan apa yang dinamakan *long life education* (Pendidikan Sepanjang Hayat). Pendidikan sungguh sangat penting dalam aspek kehidupan manusia. Tanpa adanya Pendidikan, manusia tak ubahnya seperti hewan. Sebelum Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT ke muka bumi kehidupan manusia sangat memperhatikan tidak ada aturan yang menjadi dasar tatanan kehidupan. Rasulullah yang diutus oleh Allah sebagai Nabi dan Rasul untuk mencerahkan bumi ini dengan ayat wahyu pertama:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

”Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Q.S. Al-Alaq [96]: 1)²

Wahyu pertama tersebut membawa perubahan yang signifikan dalam kehidupan manusia.

Islam sebagai agama Rahmatan lil'alamın mewajibkan menuntut ilmu melalui Pendidikan di dalam dan di luar Pendidikan formal. Padahal, Allah memprakarsai diturunkannya Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia dengan ayat yang memerintahkan Rasul-Nya, Muhammad SAW,

² Departemen Agama RI, *Al-quran dan Terjemahannya*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 479.

untuk membaca dan mengaji. Membaca merupakan salah satu perwujudan dari kegiatan belajar dalam Pendidikan. Dan dalam arti yang sangat luas, dengan belajar manusia juga dapat mengembangkan ilmunya dan sekaligus meningkatkan taraf hidupnya. Betapa pentingnya belajar, karena itu di dalam Al Qur'an Allah berjanji dalam Q.S Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ³

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Q.S Al-Mujadalah [58]: 11)³

Al Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki banyak redaksi yang bisa dijadikan *ibrah* dalam kehidupan, termasuk di dalamnya sebuah pembahasan mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam. Seperti yang terdapat dalam surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ⁴ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ⁴ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ⁴ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar-Ra'du: 11)⁴

Menurut Hasan Langgulung, nilai dalam proses Pendidikan Islam meliputi lima kelompok, yaitu: nilai individu (al-akhlaq al-fardiyah), nilai

³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005), hal. 543.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an ...*, hal. 64.

keluarga (al-akhlaq al-usariyah), nilai sosial (al-akhlaq al--ijtima). 'iyah), nilai-nilai kenegaraan (al-akhlaq al-daulah), nilai-nilai agama (al-akhlaq al-diniyyah).

Dalam Al Qur'an terdapat ayat-ayat penting, atau ada ayat-ayat tertentu yang secara langsung berbicara tentang proses Pendidikan Islam yang mengandung unsur materi, tujuan, metode, dan evaluasi Pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam Surat An-Nahl ayat 125 dan masih banyak lagi ayat-ayat dalam Al Qur'an yang secara langsung menjelaskan proses kegiatan Pendidikan, seperti Q.S. Al-'Alaq [96]: 1; Q.S. Al-Baqarah [2]: 30, 31, 33; Q.S. Luqman [31]: 12-19, Q.S. Ad-Dzariyat [51]: 56.⁵

Surat Ar-Ra'du yang berarti Gemuruh (Petir) adalah surat ke-13 dalam Al-Quran. Surat ini terdiri dari 43 ayat, dan tergolong surat Makiyyah. Namun ada 2 ayat yang tergolong surat Madaniyyah yakni ayat 31 dan 43. Surat Ar-Ra'du ini menyajikan dalil-dalil yang menunjukkan kekuasaan Allah dari penurunan Al Qur'an, penciptaan langit dan bumi, pengaturan kehidupan makhluk, rotasi matahari dan bulan, serta penciptaan berbagai macam ekosistem bumi. Dalil-dalil Quدرات Ilahiyah ini bisa disaksikan oleh orang-orang yang mempunyai akal, pikiran, pendengaran, dan penglihatan.⁶

Ar-Ra'du ayat 11 ini identik dengan ayat yang terkait dengan aturan-aturan Allah yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Dalam

⁵ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN Press, 2008), hal. 45-46

⁶ Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili, *Tafsīr Al-Munīr*, juz-2, (Damaskus: Dārul Fikr, 1422 H), hal. 1144.

ayat ini pula terdapat redaksi yang sering dipakai oleh orang-orang muslim sebagai dalil hakikat yakni nasib, padahal ada penafsiran lain yang menunjukkan bahwa tafsir dalam redaksi tersebut bukanlah tertuju pada hakikat, peneliti memilih ayat tersebut sebagai bahan penelitian skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF PARA MUFASSIR TENTANG AL QUR’AN SURAT AR-RA’DU AYAT 11”, untuk mengetahui tafsir seperti apa yang sesuai dengan ayat tersebut terutama yang berkaitan dengan Pendidikan sehingga memotivasi kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, terlebih kepada guru maupun peserta didik di Indonesia.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus penelitian adalah nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur’an.

Sedangkan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan apa sajakah yang terkandung dalam Al Qur’an Surat Ar-Ra’du, ayat 11?
2. Bagaimana pendapat para mufassir tentang nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Al Qur’an Surat Ar-Ra’du, ayat 11.

2. Untuk medeskripsikan interpretasi-interpretasi para mufassir tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du, ayat 11.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan berguna dalam memperkaya ilmu pengetahuan dalam lingkungan Pendidikan formal maupun non formal, khususnya di bidang ilmu Tafsir Al Qur'an, Adapun secara khusus penelitian ini mempunyai dua kegunaan, yaitu:

1. Kegunaan Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam lingkungan Pendidikan formal atau non formal dan untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat Ar-Ra'du, ayat 11.

2. Kegunaan Praktis

- a. Meningkatkan kecintaan terhadap ilmu Allah SWT.
- b. Menambah khazanah pengetahuan terutama menyangkut tema spesifik tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11.
- c. Dapat mengetahui interpretasi yang disajikan para mufassir terhadap nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11.

D. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk menjaga keutuhan pembahasan ini agar terarah dan lebih sistematis, maka peneliti membagi penulisan ini menjadi lima bab:

Bab I ini merupakan pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II ini merupakan kajian pustaka yang membahas tentang uraian penelitian-penelitian terdahulu serta perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Selain dari itu, disini juga membahas mengenai landasan teori yang relevan yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam dan deskripsi Al Qur'an surat ar-radu.

Bab III merupakan metode penelitian yang berisi tentang tata cara melaksanakan penelitian dari mulai jenis penelitian dan pendekatan, sumber data, seleksi sumber, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV ini merupakan analisis data dan pembahasan yang membahas tentang penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11.

Bab V ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan pembahasan yang telah diteliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Kajian Pustaka

Didalam penelitian ini, peneliti lebih fokus pada nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung di Ayat 11 surat *Ar-Ra'du*. Mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam, peneliti menyadari bahwa telah ada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas tentang nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam, namun peneliti belum menemukan kajian yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat pada Ayat 11 surat *Ar-Ra'du*. Kajian ini dilakukan karena menurut peneliti, sebagian besar masyarakat belum mempelajari dan memahami Al Qur'an sebagai pedoman dan pedoman hidup manusia untuk mengimplementasikan ajarannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari, mendalami Al Qur'an *Ar-Ra'du* dan Hasil nilai-nilai yang terkandung dalam Al Qur'an dapat digunakan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas iman kepada Allah SWT.

Guna mendapatkan pemahaman yang jelas tentang penelitian ini, beberapa contoh karya peneliti tentang nilai-nilai Pendidikan Islam diberikan di bawah ini.

Skripsi Mochtar Hadi dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL QUR'AN SURAT AR-RA'D: 19-22; Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini ditulis tahun 2018

yang membahas tentang nilai-nilai pendidik Akhlak dalam Al Qur'an surah Ar-Ra'd: 19-22 yang hasilnya menunjukkan bahwa nilai-nilai Pendidikan Akhlak merupakan penjabaran dari berbagai perilaku dan sikap dasar yang diharapkan dimiliki oleh seseorang sebagai dasar pembentukan kepribadian. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam QS. Ar-Ra'd ayat 19-22 Tafsir Ibnu Katsir adalah proses menggembleng dan membiasakan agar memiliki Akhlak seperti Akhlak ulul albab yaitu melihat yang benar itu benar dan yang batil itu palsu, menepati janji dan tidak melanggar kesepakatan, silaturahmi, sabar, mendirikan shalat, bersedekah baik terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, dan yang terakhir adalah menolak keburukan dengan kebaikan. Dengan demikian diharapkan kita mampu menjadi manusia yang berAkhlak mulia dan sesuai dengan Al Qur'an dan As-Sunnah..

Perbedaan penelitian dengan yang dilakukan oleh peneliti adalah nilai-nilai yang dikaji hanya terkait Akhlak dan ayat yang dibahas pun berbeda dengan yang akan dilaksanakan peneliti.

Skripsi Khoridatul Islamiyah dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN SURAT AL-BAQARAH AYAT 30-35; Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian yang dilakukan oleh Khoridatul Islamiyah tersebut ditulis pada tahun 2015 yang membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30-35, yang hasil penelitiannya adalah untuk

dapat mengimplikasikan kajian tersebut terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.⁷

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penulis meneliti nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Ar-Radu ayat 11 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoridatul Islamiyah berdasarkan surat Al-Baqarah ayat 30-35.

Skripsi Siti Maftukhatul Arifah dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT AL-ISRA' AYAT 23-24; Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga. Penelitian yang ditulis oleh siti Maftukhatul Arifah tersebut ditulis pada tahun 2017 yang membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat al-Isra' ayat 23-24. Fokus pembahasan pada skripsi tersebut berada pada nilai-nilai ketauhidan (aqidah) , peribadahan, Akhlak , dan sosial kemasyarakatan.⁸

Perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah penulis meneliti nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam surat Ar-Radu ayat 11 sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Maftukhatul Arifah berdasarkan surat Al-Isra ayat 23-24.

Skripsi Bisri Mustofa dengan judul: NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM AL QUR'AN SURAT AL-ISRA AYAT 23-24; Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri

⁷ Khoridatul Islamiyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-35*. (Malang: UIN Maulana Malik Malang, 2015).

⁸ Siti Maftukhatul Arifah, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24*. (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017).

Maulana Malikl Ibrahim Malang. Penelitian yang ditulis Bisri Mustofa ini dilakukan pada tahun 2016 ini membahas tentang nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam Al Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24. Nilai-nilai yang dibahas yaitu Aqidah dan Akhlak .

Perbedaan dengan penelitian ini adalah bedanya objek ayat yang dijadikan penelitian dan nilai yang dibahas dengan penelitian yang dilakukan Bisri Mustofa.

Skripsi Miss Nipatmawati Hawae dengan judul; NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL QUR'AN (SURAT AL-BAQARAH AYAT 132-133, SURAT MARYAM AYAT 27-33 DAN SURAT YUSUF AYAT 4-8). Skripsi Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam Unibersitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015 pembahasannya yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an dengan surat dan ayat yang telah ditentukan. Nilai-nilai yang dibahasnya yaitu Aqidah, Akhlak dan Ibadah.

Perbedaan dengan yang dilakukan peneliti yaitu berbedanya objek ayat yang akan diteliti oleh peneliti..

Jurnal oleh Alaika M. Bagus Kurnia PS, Gaung Perwira Yustika yang berjudul “Analisis Motivasi Belajar Perspektif QS. Al-Ra'd: 11 Dalam Kitab Tafsir al-Jalalain” penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis beberapa bentuk motivasi belajar dalam perspektif QS. al-Ra'd: 11 melalui pendekatan Kitab Tafsir al-Jalalain Karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuti. Dari pelacakan penulis dari

berbagai referensi, penulis menyimpulkan bahwa pada QS. al-Ra'd ayat 11, penulis dapat mengkategorikan tiga nilai pendidikan yang diambil dari QS. al-Ra'd: 11, yaitu pengawasan dan bimbingan dari orang tua sebagai solusi pertama yang mampu memotivasi peserta didik, pemenuhan sarana belajar baik di rumah ataupun sekolah yang diusahakan dengan sedemikian rupa juga menjadi bentuk atau cara motivasi secara pasif sebagai usahanya dan selanjutnya tergantung peserta didiknya dalam mensikapi proses belajarnya. Yang terakhir adalah reward and punishment juga menjadi cara terakhir.⁹

Skripsi oleh Rahmad Sholikhin, program studi magister ilmu agama islam fakultas ilmu agama islam universitas islam Indonesia 2020 yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM GAYA ARSITEKTUR MASJID PATHOK NEGORO SULTHONI DAN EKSISTENSINYA PADA REMAJA SEKITAR DI PLOSOKUNING YOGYAKARTA” Penelitian ini berupaya untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat pada simbol-simbol bangunan Masjid Pathok Negoro Plosokuning, bagaimana isi pesan tersirat yang ada pada simbol tersebut, dan bagaimana eksistensi masjid Pathok Negoro terhadap remaja sekitar¹⁰

⁹ Alaika M. Bagus Kurnia PS, Gaung Perwira Yustika, 2018, Analisis Motivasi Belajar Perspektif QS. Al-Ra'd: 11 Dalam Kitab Tafsir al-Jalalain, Jurnal Qolamuna, Volume 3 Nomor 2 Februari 2018

¹⁰ Rahmad Sholikhin, skripsi, 2020, Rahmad, nilai-nilai pendidikan islam dalam gaya arsitektur masjid pathok negoro sulthoni dan eksistensinya pada remaja sekitar di plosokuning Yogyakarta, Yoyakarta, UII Yogyakarta

Jurnal Oleh Moh. Mauluddin yang berjudul “REVOLUSI MENTAL GENERASI MUDA INDONESIA GUNA MENYIAPKAN GOLDEN AGE 2045 DALAM TELAAH AL-QUR’AN SURAH AL-RA’D AYAT 11” penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran penting generasi muda dalam mewujudkan generasi emas 2045 sebagai sosok tangguh dan berperan penting sebagai tonggak kemajuan bangsa Indonesia dengan pendidikan dan jiwa produktif. Dalam kandungan QS. Ar-Ra’du : 11 dijelaskan upaya pembinaan mental pemuda dalam menyiapkan golden age 2045 melalui revolusi pola pikir, hati, dan jiwa , peneliti menggunakan studi kepustakaan, yakni dengan menghimpun informasi yang relevan dengan topik yang menjadi objek kajian. Dimana, informasi tersebut diperoleh dari buku-buku, karya-karya ilmiah seperti jurnal dan skripsi, serta beberapa website internet.¹¹

Skripsi oleh Muhammad Shodiq Masrur yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAT MARYAM AYAT 30-34 TINJAUAN AKIDAH, SYARIAT DAN AKHLAK” Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat akan pentingnya pendidikan Islam. Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang ditanami nilai-nilai ajaran Islam yang diambil dari pedoman hidup kaum Muslim yang berupa Al-Quran dan Al-Hadits. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam tersebut terdiri dari nilai aqidah, nilai syariat dan nilai akhlak. Yang nantinya diharapkan mampu membentuk insan kamil yaitu

¹¹ Moh. Mauluddin, revolusi mental generasi muda indonesia guna menyiapkan golden age 2045 dalam telaah al-qur’an surah al-ra’d ayat 11, Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir, Volume 4 Nomor 2 Desember 2021

sosok manusia yang muttaqin dan bertaqwa kepada Allah serta mempunyai Akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari. Maka penulis terdorong untuk melakukan sebuah penelitian tentang hal tersebut dan penulis menggunakan ayat Al-Quran yaitu QS. Maryam ayat 30-34 sebagai bahan untuk diteliti dan diambil nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.¹²

E. LANDASAN TEORI

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai

Kata “nilai” di dalam kamus umum bahasa Indonesia, diartikan sebagai ciri (hal) yang penting atau berguna bagi manusia. Ini adalah kualitas yang menimbulkan tanggapan yang mengagumkan. Nilai berwujud dalam jiwa dan tindakan seseorang yang secara objektif dilembagakan dalam masyarakat.

Menurut kamus tersebut, kata nilai dapat meliputi beberapa hal. Pertama, harga (yang dapat dipahami secara umum dalam taksiran harga sesuatu). Kedua, harga suatu uang yang dapat dibandingkan dengan harga uang yang lain. Ketiga, angka kepandaian yang meliputi biji, potensi, dan sebagainya. Keempat, kuantitas atau banyak-sedikitnya sesuatu, semisal makna, kadar, dan kualitas. Kelima, sifat-sifat atau hal yang bermanfaat bagi manusia. Keenam, segala sesuatu yang berpotensi

¹² Muhammad Shodiq Masrur, nilai-nilai pendidikan islam dalam surat maryam ayat 30-34 tinjauan akidah, syariat dan akhlak, skripsi, UII Yogyakarta, 2018

menyempurnakan manusia sesuai hakikat kemanusiaannya atau etika.¹³

Sehubungan dengan pembahasan nilai ini terdapat beragam pandangan dari para ahli dalam memberikan pengertian, di mana pengertian yang satu berbeda dengan yang lainnya. Munculnya perbedaan pengertian seputar nilai ini dapat dimaklumi oleh para ahli itu sendiri, mengingat nilai tersebut berhubungan kuat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks sekaligus sulit ditentukan batasannya. Adapun berikut ini merupakan beberapa bentuk pengertian-pengertian nilai dari beberapa ahli, di antaranya:

- 1) Frankel, sebagaimana dikutip Kartawisastra (1980:1), berarti bahwa nilai berkaitan erat dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan serta dipelihara secara bersamaan.
- 2) Sidi Gazalba memahami bahwa nilai adalah sesuatu yang abstrak dan ideal. Nilai bukanlah objek konkrit, bukan fakta, bukan sekedar soal apa yang diinginkan dan tidak diinginkan, apa yang disukai dan apa yang tidak disukai. Nilai tersebut merupakan kesinambungan antara subjek penilaian dan objeknya..¹⁴

¹³ Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/nilai> diakses tanggal 26 April 2021.

- 3) Noor Syam menyatakan bahwa nilai adalah suatu ketetapan atau sifat suatu benda yang menyangkut suatu jenis penghargaan atau kepentingan. Sehingga nilai merupakan ukuran kewibawaan dari subjek yang menilai.¹⁵
- 4) Milton Roceach dan James Bank dikutip oleh Kartawisastra (1980:1) menyatakan bahwa nilai adalah jenis kepercayaan dalam sistem kepercayaan yang dengannya seseorang harus bertindak atau menghindari tindakan, atau yang mengacu pada sesuatu yang praktis atau tidak praktis yang dimiliki dan dipercaya seseorang
- 5) Kupperman mendefinisikan nilai sebagai standar normatif yang memengaruhi pilihan orang di antara alternatif tindakan..¹⁶

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengertian tentang nilai menurut pendapat Frankel, yaitu pengertian nilai dengan standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan dan dipelihara. Adapun untuk menelusuri suatu nilai diperlukan melalui pemaknaan fakta-fakta lain berupa perbuatan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang.

Nilai dapat disebut sebagai pola normatif, yang menentukan perilaku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada hubungannya

¹⁴ Mawardi Lubis, *Evaluasi ...*, hal. 17.

¹⁵ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 120.

¹⁶Eni Purwati, *Pendidikan Karakter*. (Surabaya: Kopertais IV Press, 2012), hal. 106.

dengan lingkungan sekitarnya tanpa membedakan fungsi bagian-bagiannya.¹⁷

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, dan awalan me ditambah menjadi “mendidik”, yang berarti merawat dan membina. Dalam pembinaan dan pelatihan harus ada Pembelajaran moral dan intelektual, bimbingan dan kepemimpinan. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian Pendidikan adalah proses pendewasaan manusia melalui usaha Pembelajaran dan latihan untuk mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang.¹⁸

Kamus besar bahasa Indonesia memberi penjelasan bahwa Pendidikan berasal dari kata pelajar, diawali dengan “pe” dan diakhiri dengan “an”, yang berarti “proses kerja keras melalui Pembelajaran dan latihan, perubahan sikap, dan usaha untuk menjadikan seseorang dewasa”.¹⁹ Makna Pendidikan itu sendiri adalah memelihara dan memberikan pelatihan moral dan intelektual.

Jika kita ingin melihat pentingnya pendidikan Islam dalam kaitannya dengan bahasa, kita harus melihat kembali kata bahasa Arab, mengingat ajaran Islam diturunkan dalam bahasa ini. Kata

¹⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), hal. 141.

¹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu pendekatan Baru*. (Bandung: Rosda, 1995), hal. 10.

¹⁹ Yudianto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Bandung: M2S, 1996), hal. 88.

“pendidikan” dalam bahasa Arab saat ini adalah “tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Kata "mengajar" dalam bahasa Arab berarti "ta'lim" dengan kata kerja "di bawah". Pendidikan dan Pembelajaran dalam bahasa Arab adalah “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arab adalah “Tarbiyah Islamiyah”²⁰

Definisi pendidikan seperti yang umum dipahami saat ini belum ada pada masa Nabi. Namun, upaya dan tindakan Nabi untuk menyampaikan seruan agama melalui dakwah, ajaran, teladan, keterampilan bertindak mendorong dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif bagi terwujudnya gagasan menjadi seorang Muslim. termasuk kepribadian. Pendidikan dalam pengertian sekarang. Orang-orang Arab Mekkah, yang dulunya penyembah berhala, musyrik, dan kafir, bersikap kasar dan sombong. Kemudian, melalui upaya dan perbuatan Nabi Muhammad, mereka masuk Islam dan perilaku mereka berubah menjadi penyembah Allah SWT, beriman dan Muslim, dengan lembut. dan menghormati orang lain. . Mereka memiliki kepribadian yang Islami, sebagaimana yang dicita-citakan oleh ajaran Islam. Artinya Nabi Muhammad SAW mendidik dan membentuk kepribadian yaitu kepribadian Islami sekaligus berarti Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang sukses. Apa

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 25.

yang dia lakukan dalam mendidik orang, sekarang kita lakukan dengan pendidikan Islam. Ciri-cirinya adalah perubahan sikap dan perilaku yang diarahkan oleh ajaran Islam. Oleh karena itu diperlukan upaya, kegiatan, metode, alat dan lingkungan untuk menunjang keberhasilan²¹

Pendidikan yaitu usaha sadar yang dikerjakan oleh orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk membimbing atau mengarahkan perkembangan jasmani dan rohaninya menuju kedewasaan. Dapat dipahami pula bahwa Pendidikan adalah pembinaan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada anak-anak dalam rangka pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani, agar berguna bagi dirinya dan masyarakatnya melalui upaya Pembelajaran dan latihan..

c. Pengertian Pendidikan Islam

Penelitian dan pemikiran tentang pendidikan Islam dapat muncul dari terlebih dahulu mengetahui pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan adalah usaha seseorang untuk mengembangkan dan mengembangkan potensi bawaannya, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma sosial

²¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 28.

dan sebagai upaya untuk mewariskannya kepada generasi berikutnya agar dapat mengembangkannya lebih lanjut dalam kehidupannya.

Menurut Mortimer J. Adler, pendidikan adalah suatu proses di mana semua kemampuan manusia (keterampilan dan bakat yang diperoleh) dapat dipengaruhi oleh kebiasaan, sebagaimana kebiasaan baik yang sempurna dapat dipengaruhi oleh sarana artistik, yang diterapkan dan digunakan setiap orang untuk membantu orang lain atau diri mereka sendiri. . melakukan ini untuk mencapai sesuatu. Tetapkan tujuan, kebiasaan baik. Menurut Herman H. Horne, pendidikan harus dilihat sebagai suatu proses di mana manusia saling menyesuaikan diri dengan alam, manusia dan kesadaran yang lebih tinggi.²²

Simpulan yang kemudian dapat ditarik dari kedua pendapat itu adalah Pendidikan merupakan bantuan yang diberikan untuk mengembangkan potensi kemampuan serta penyesuaian diri, yang dilakukan secara sadar demi terwujudnya tujuan Pendidikan itu sendiri.

Dua pendapat yang berasal dari ranah pemikiran Pendidikan di barat tadi, berbeda dengan konsep Pendidikan dalam pandangan Islam, yang mana Pendidikan dikenal dengan beberapa istilah, antara lain: *Tarbiyah, Ta'lim, dan Ta'dib. Menurut*

²² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 12.

Zuhairini, Pendidikan Islam merupakan upaya pembimbingan ke arah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, agar mereka dapat hidup sesuai dengan ajaran Islam yang berjejalin dengan kebahagiaan di dunia dan akhirat.²³

Zakiah Dardjat berpendapat bahwa ada poin-poin penting di dalam Pendidikan Islam, yaitu: a) Pendidikan Islam merupakan upaya pembimbingan dan pengasuhan terhadap anak didik agar setelah selesai Pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*Way of life*). b) Pendidikan Islam merupakan Pendidikan yang berasas ajaran Islam. c) Pendidikan Islam merupakan proses Pendidikan melalui ajaran-ajaran Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik, agar nantinya setelah selesai dari Pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam (sebagaimana yang telah diyakini secara menyeluruh), serta menguatamakan keselamatan hidup baik di dunia maupun kelak di akhirat.

Beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar berupa Pembelajaran, pembimbingan dan pengasuhan yang dilakukan pendidik terhadap anak didik. Adapun tujuan dari adanya Pendidikan itu agar para peserta didik sesuai pendidikannya

²³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 17.

dapat memahami, menghayati, sekaligus melaksanakan ajaran Islam, dan menjadikannya jalan hidup, baik dalam lingkup kehidupan pribadi maupun kehidupan komunal di tengah masyarakat.

d. Landasan Pendidikan Islam

Secara garis besar sumber dari Pendidikan Islam terbagi menjadi 3 yaitu:

1) Al Qur'an

Al Qur'an adalah Firman Allah yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran dasar yang dapat dikembangkan melalui ijtihad untuk memenuhi kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Ajaran yang terkandung dalam Al Qur'an terdiri dari dua prinsip utama, yaitu prinsip 'aqidah' yang terkait dengan masalah iman, dan 'syariah' yang terkait dengan cinta.

Pendidikan adalah upaya atau tindakan untuk membentuk manusia dan kemudian Pendidikan adalah wilayah muamalah. Pendidikan sangat penting karena menentukan pola dan bentuk amal dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun sosial. Banyak ajaran dalam Al-Quran yang mengandung prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kegiatan atau kegiatan Pendidikan. Sebagai contoh, Anda bisa membaca kisah Luqman mengajar anaknya pada surat Luqman ayat 12-19.

Cerita menguraikan prinsip-prinsip bahan ajar, yang terdiri dari mata pelajaran iman, moral, ibadah, sosial, dan ilmiah. Ayat lain menceritakan tentang makna hidup dan nilai perbuatan dan perbuatan baik. Artinya kegiatan Pendidikan harus mendukung tujuan hidup tersebut. Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus menggunakan Al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori Pendidikan Islam. Dengan kata lain, Pendidikan Islam harus berpijak pada ayat-ayat Al Qur'an yang penafsirannya dapat dilakukan sesuai dengan perubahan dan pembaharuan berdasarkan ijtihad.

2) Hadits

Hadits adalah perkataan, perbuatan dan pengakuan Rasulullah SAW. Pengakuan ini mengacu pada suatu peristiwa atau tindakan orang lain yang dikenal Rasulullah dan yang diizinkan untuk melanjutkan peristiwa atau tindakan tersebut. Hadits merupakan sumber ajaran kedua setelah Al-Qur'an. Seperti Al-Qur'an, hadits berisi aqidah dan syariah. Hadits mengandung petunjuk (instruksi) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk menjadikan manusia manusia seutuhnya atau umat Islam yang taat. Alhasil, Rosululloh menjadi kepala sekolah dan pendidik.

Oleh karena itu, Hadits merupakan landasan lain bagi perkembangan pribadi seorang muslim. Sebuah hadits selalu

membuka kemungkinan untuk mengembangkan penafsiran lebih lanjut. Oleh karena itu, pemahaman tentang ijtihad harus ditingkatkan, termasuk hadits-hadits yang berkaitan dengan pendidikan .

3) Perundang-undangan yang berlaku di Indonesia

Pasal 29 UUD 1945 menjamin warga negara Republik Indonesia memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agamanya, bahkan mendukung pelaksanaan ibadah tersebut. Oleh karena itu, menurutnya Pendidikan Islam yang selaras dengan bentuk ibadah diperbolehkan dan dijamin oleh negara.

Eh tidak. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pertama, Pasal 1(2) menyatakan: “Pendidikan nasional adalah Pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, tentang nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan memperjuangkan tuntutan perubahan zaman. . ”. Kedua, Pasal 1(3) menyatakan: “Sistem Pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen Pendidikan yang terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan Pendidikan nasional.”

Sementara itu, UU No. 20/2003, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah usaha sadar dan terencana

untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, Akhlak mulia dan keterampilan. diperlukan. Diri, masyarakat, bangsa dan negara.

e. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan dapat dicapai setelah suatu usaha atau kegiatan diselesaikan. Jadi Pendidikan, karena merupakan usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahapan dan tingkatan, tujuannya bertahap dan berjenjang. Tujuan Pendidikan bukanlah objek yang tetap dan statis, melainkan kepribadian manusia seutuhnya dalam kaitannya dengan segala aspek kehidupannya.

Menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan melalui proses pendidikan, dan perilaku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya, dan dalam proses tersebut. Pendidikan dan Pembelajaran itu sendiri sebagai fungsi dasar dan bagian dari profesi dasar masyarakat. Menurut konsep ini, pelatihan dianggap tidak berhasil atau tujuannya tidak tercapai jika citra diri siswa tidak berubah setelah mengikuti program pelatihan²⁴

²⁴ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2010), hal. 51.

Tujuan Pendidikan terdiri dari berbagai macam yaitu:

1) Tujuan Umum

Tujuan umum Tujuan umum pendidikan Islam juga harus dikaitkan dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam diselenggarakan dan dengan tujuan kelembagaan lembaga penyelenggara pendidikan tersebut. Tujuan umum ini hanya dapat dicapai melalui Pembelajaran, pengalaman, kebiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenaran. Langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut dalam pendidikan formal dirumuskan sebagai tujuan kurikulum, yang kemudian dikembangkan menjadi tujuan Pembelajaran²⁵

1) Tujuan Akhir

Pendidikan Islam berlangsung seumur hidup. Jadi tujuan akhirnya terletak pada saat waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum berupa manusia sempurna yang berpola takwa dapat mengalami pasang surut, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah Pendidikan Islam berlaku sepanjang hayat untuk menumbuhkan, menumbuhkembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan Pendidikan yang telah dicapai. Orang

²⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 30.

yang sudah bertakwa dalam wujud manusia, tetap perlu mendapatkan Pendidikan dalam rangka pembangunan dan perbaikan, sekurang-kurangnya mempertahankannya agar tidak luntur dan berkurang, meskipun Pendidikan itu bersifat swadaya dan bukan Pendidikan formal. . Tujuan akhir Pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.” (Q.S. Ali Imran [3]: 102).

Meninggal dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai seorang muslim yang merupakan akhir dari ketakwaan sebagai akhir dari proses kehidupan jelas mengandung kegiatan Pendidikan. Inilah akhir dari proses Pendidikan yang dapat dianggap sebagai tujuan akhir. Insan Kamil yang meninggal dunia dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses Pendidikan Islam..²⁶

2) Tujuan Operasional

Tujuan fungsional adalah tujuan praktis yang dicapai melalui berbagai kegiatan pendidikan. Satuan pembelajaran yang bahannya disusun dan diharapkan dapat mencapai tujuan tertentu disebut tujuan fungsional. Dalam pendidikan formal,

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an* ..., hal. 63.

tujuan fungsional tersebut disebut juga tujuan pendidikan, yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan pendidikan umum dan tujuan pendidikan khusus. Tujuan Pembelajaran ini merupakan tujuan Pembelajaran yang direncanakan dalam satuan kegiatan Pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang sempurna sesuai dengan ajaran dan kepribadian Nabi Muhammad SAW agar dapat mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

f. Ruang lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup Pendidikan Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT. Hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya..

Ruang lingkup Pendidikan Islam juga identik dengan aspek Pendidikan Islam karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi satu sama lain..

Jika dilihat dari pembahasan, maka ruang lingkup Pendidikan agama Islam yang pada umumnya dilaksanakan di sekolah adalah :

1) Pembelajaran Keimanan

Ajaran akidah berarti proses belajar mengajar tentang aspek-aspek akidah, tentu dalam hal ini akidah menurut ajaran Islam. Inti dari ajaran ini adalah tentang rukun Islam dan rukun iman.

2) Pembelajaran Akhlak

Ajaran Akhlak adalah suatu bentuk ajaran yang mempengaruhi pembentukan jiwa, cara individu berperilaku dalam kehidupannya. Pembelajaran ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan agar peserta didik mampu berakhlak mulia.

3) Pembelajaran Ibadah

Ajaran ibadah adalah ajaran tentang segala bentuk ibadah dan tata cara pelaksanaannya. Tujuan Pembelajaran ini adalah agar siswa mampu melaksanakan ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan apa yang telah disyariatkan oleh agama. Memahami segala bentuk ibadah, memahami arti dan tujuan ibadah.

4) Pembelajaran Fiqih

Ajaran fikih adalah ajaran yang isinya menyampaikan materi dari segala bentuk hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits dan dalil-dalil syar'i lainnya. Tujuan pembelajaran ini adalah agar siswa mengetahui dan memahami

hukum-hukum Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

5) Pembelajaran Al Qur'an

Pembelajaran Al Qur'an adalah Pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu membaca dan memahami ayat-ayat Al Qur'an. Namun dalam praktiknya hanya ayat-ayat tertentu saja yang dimasukkan dalam materi Pendidikan agama Islam yang disesuaikan dengan jenjang Pendidikan.

6) Pembelajaran Sejarah Islam

Tujuan pembelajaran sejarah Islam adalah agar siswa mampu memahami pertumbuhan dan perkembangan Islam dari awal munculnya Islam hingga sekarang. Sehingga siswa dapat lebih mengenal, menebar kasih sayang dan cinta Islam.

g. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha sadar berupa Pembelajaran, bimbingan dan pengasuhan oleh pendidik kepada peserta didik agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam..²⁷ Sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai-nilai, dan nilai kemudian dilembagakan. Nilai kelembagaan terbaik adalah melalui upaya Pendidikan. Pandangan Freeman But, dalam bukunya

²⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 28.

Cultural Historial of Western education yang dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat Pendidikan adalah proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai..²⁸ Dengan demikian, setiap aspek Pendidikan Islam mengandung beberapa unsur dasar yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Islam antara lain: proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai dan proses penyesuaian nilai. Lebih dari itu, fungsi Pendidikan Islam adalah mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga pada semua tingkat dan bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Nilai Pendidikan Islam perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengenal nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

setiap aspek Pendidikan Islam mengandung beberapa unsur dasar yang mengarah pada pemahaman dan pengamalan ajaran Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan oleh Pendidikan Islam antara lain: proses pembiasaan nilai, proses rekonstruksi nilai dan proses penyesuaian nilai. Lebih dari itu, fungsi Pendidikan Islam adalah mewariskan dan mengembangkan nilai-nilai Islam serta memenuhi aspirasi umat dan kebutuhan

²⁸ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Triganda Karya, 1993), hal. 127.

tenaga pada semua tingkat dan bidang pembangunan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Setelah mencermati pengertian nilai dan pengertian Pendidikan Islam yang telah diuraikan di atas, maka dapat dipahami bahwa nilai sebenarnya adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran, efisiensi yang mengikat manusia dan harus dilaksanakan serta dipertahankan.²⁹

Nilai Pendidikan Islam perlu ditanamkan kepada anak sejak dini agar mereka mengenal nilai-nilai agama dalam kehidupannya³⁰

- 1) Wajib, jika dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan mendapat dosa.
- 2) Sunnah, jika dikerjakan mendapat pahala dan ditinggalkan tidak berdosa.
- 3) Mubah, jika dikerjakan tidak mendapat dosa dan tidak dikerjakan tidak mendapat pahala.
- 4) Makruh, jika dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat keduanya (pahala dan dosa).
- 5) Haram, jika dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala.

²⁹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan ...*, hal. 17.

³⁰ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 140.

Lima nilai kategori di atas berlaku untuk situasi dan keadaan biasa. Dan ketika orang menemukan diri mereka dalam keadaan darurat (situasi terpaksa), penerapan nilai-nilai tersebut dapat berubah. Misalnya, ketika orang menghadapi situasi kelaparan karena tidak menemukan makanan halal, mereka diperbolehkan makan makanan najis seperti daging babi, anjing, bangkai, dll. kaum idealis tidak menginginkan Pendidikan hanya tentang perkembangan atau pertumbuhan, tetapi agar diarahkan pada tujuan, yaitu tujuan di mana nilai diwujudkan dalam bentuk yang kekal dan terbatas.

Menurut kaum idealis, nilai-nilai Pendidikan adalah lahirnya (percikan) suatu struktur atau sistem tetap yang mempunyai nilai intrinsik. Adalah tugas manusia dan Pendidikan untuk mewujudkan nilai ini. untuk memposisikan diri pada tingkat di mana nilai-nilai mereka dapat mewujudkan tujuan tanpa syarat.

Agama Islam diturunkan ke dunia, mempengaruhi nilai-nilai dan ajaran moral yang konsisten dengan kemampuan Tabi'i untuk menerima dan menerapkan hukum Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Menurut penulis, pengertian nilai-nilai Pendidikan Islam adalah standar atau ukuran tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi, yang memaksa manusia untuk melakukan upaya sadar berupa Pembelajaran, bimbingan dan pemahaman ajaran

Islam. dan hidup mereka praktek. Pelajaran untuk diterapkan dan dilestarikan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam masyarakat. Dan fakta bahwa kita mampu menerima dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada tujuan, yaitu tujuan di mana nilai-nilai itu diimplementasikan dalam bentuk yang kekal dan terbatas

h. Macam-Macam Nilai Pendidikan Islam

Kesempurnaan ajaran Islam ditunjukkan dalam keselarasan nilai-nilai ajarannya dengan fitrah manusia, dalam arti yang sesuai dengan kejadian alamiah manusia. Selain itu, ini membantu orang untuk memenuhi semua kebutuhan mereka.

Dalam proses Pendidikan Islam juga terdapat berbagai nilai-nilai Islam yang mendukung pelaksanaan Pendidikan bahkan membentuk suatu rangkaian atau sistem di dalamnya. Nilai-nilai tersebut memberikan dasar bagi perkembangan jiwa anak agar dapat melahirkan suatu hasil Pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Karena Pendidikan Islam memuat begitu banyak nilai-nilai keIslaman, maka peneliti mencoba membatasi pembahasan penulisan karya ini dan membatasi nilai-nilai Pendidikan Islam pada nilai-nilai keimanan, nilai-nilai syariah, nilai-nilai Akhlak dan nilai-nilai agama.

Sangat penting bagi pendidik, dalam hal ini orang tua atau guru, membekali peserta didiknya dengan bahan ajar atau prinsip dasar

sebagai landasan hidup sesuai arah perkembangan jiwanya. Muatan Pendidikan yang paling utama yang harus diajarkan kepada peserta didik adalah akidah, syariah dan Akhlak .

1) Nilai Pendidikan Aqidah (Keimanan)

Aqidah secara bahasa berarti keyakinan, iman dan amanah. Dan tumbuhnya iman secara alami terjadi di dalam hati, oleh karena itu aqidah berarti iman yang berlabuh atau tersimpul di dalam hati.

Setiap orang memiliki iman dalam hatinya, meskipun bentuk dan ungkapannya berbeda-beda, dan pada dasarnya manusia membutuhkan iman. Keyakinan ini membentuk sikap dan pandangan hidup.

Perkembangan aqidah sesungguhnya berperan sebagai penggerak menuju kebahagiaan hidup yang dijalani sebagai rahmat dari Allah. Beriman kepada umat Islam adalah nikmat terbesar yang Allah berikan kepada umat manusia. Keimanan merupakan dasar nilai serta moral manusia yang perkembangannya diperkuat dengan Pendidikan.³¹

Memberikan Pendidikan iman kepada anak merupakan suatu keharusan bagi orang tua dan guru. Nilai-nilai keimanan yang diberikan sejak kecil, dapat mengenalkannya kepada Tuhannya, bagaimana ia bersikap terhadap Tuhannya dan apa

³¹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan...*, hal. 152.

yang harus dilakukan di dunia ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Al Qur'an surat Al-Luqman ayat 13:³²

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".” (Q.S. Luqman [31]: 13)

Pendidikan pertama yang harus dilaksanakan adalah pembentukan keimanan kepada Allah SWT yang diharapkan dapat mendasari sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik.

Pendidikan Islam harus mampu mencetak manusia-manusia muslim yang berilmu tinggi, sehingga keimanan dan ketakwaannya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengamalannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh sebab itu, Pendidikan iman harus menjadi andalan Pendidikan anak. Dengan Pendidikan tersebut diharapkan anak tumbuh menjadi manusia sempurna yang beriman kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan keyakinan yang benar, seseorang dapat menahan diri dari tindakan dan kebiasaan buruk dan negatif.

Oleh karena itu nilai Pendidikan akidah merupakan standar atau ukuran tingkat keimanan yang telah ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak lahir agar anak dapat mengetahui tuhaninya dan bagaimana sikapnya terhadap dirinya

³² Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan ...*, hal. 412.

dan bagaimana perasaannya terhadap dirinya sendiri... apa yang harus dilakukan di dunia ini. Diharapkan mereka menjadi orang beriman kepada Allah SWT, menaati semua perintah dan menjauhi larangan Allah.

2) Nilai Pendidikan syariah

Kata "Syariah" atau "Syariah" adalah bentuk Masdar, bentuk asli dari kata kerja yang tidak mengandung arti waktu atau usia seperti yang digunakan dalam Syariah. Kata syariah memiliki dua arti, yaitu: sumber air yang mengalir dengan maksud air minum. Pengertian ini didasarkan pada ungkapan asli bahasa Arab “Syara’atil ibilu” yang artinya unta datang ke mata air untuk meminum airnya dan mengikuti jalan yang terang dan lapang. Pemahaman ini didasarkan pada makna di dalamnya. . firman Allah dalam surat Al-Jātsiyah ayat 18:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui.” (Q.S. Al-Jatsiyah [45]: 18).

Syariat dalam istilah yang sering digunakan oleh para ahli hukum Islam adalah hukum-hukum yang Allah SWT ciptakan untuk semua hamba-Nya mengamalkan kehidupan yang bahagia di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Kedua undang-undang itu saling terkait. beraksi , keyakinan dan moral.³³.

Syariah adalah aturan atau hukum Allah SWT tentang pelaksanaan dan ketundukan penuh melalui ibadah langsung atau tidak langsung kepada Allah SWT dalam hubungan dengan makhluk lain, dan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Abdussalam, syariah adalah aturan atau hukum Tuhan untuk realisasi diri dan penyerahan total melalui ibadah kepada Tuhan, baik langsung maupun tidak langsung dalam hubungan dengan sesama manusia (Muamalah), baik manusia maupun alam.

Dengan demikian, nilai Pendidikan syariah adalah standar atau tingkatan yang dicapai seorang hamba dengan mengikuti aturan atau hukum Allah SWT dan melaksanakan pengabdian yang utuh melalui ibadah langsung kepada Allah SWT atau secara tidak langsung dalam hubungannya dengan sahabat lainnya. makhluk (muamalah), baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam. Syariah pada dasarnya mengandung dua hal, yaitu:

Ibadah dalam arti khusus (ibadah Mahdhah) dan ibadah dalam arti umum atau Muamalah (ibadah Ghairu Mahdhah).

2) Nilai Pendidikan Akhlaq

³³ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan ...*, hal. 44.

Secara etimologis Akhlaq merupakan bentuk jamak dari khata “khuluq”, yang diartikan sebagai perangai atau sifat, gambaran batin atau watak. Dan kata akhlaq berhubungan dengan kata “Khalqun” yang berarti kejadian, penciptaan dan penciptaan. Kata Khuluq terdapat dalam Al-Qalam ayat 4 Al Qur'an yang berbunyi:

عَظِيمٌ خُلُقٍ لَّعَلَّكَ وَإِنَّكَ

"Dan sungguh kamu adalah orang yang benar-benar berbudi luhur, berbudi luhur." (Q.S. Al-Qalam [68]:4).

Menurut ajaran Islam, akhlak meliputi hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia, yaitu: kehidupan individu, keluarga, rumah tangga, masyarakat, bangsa dan makhluk hidup lainnya seperti hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam. Adanya ajaran moral merupakan indikasi kuat bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik jasmani maupun rohani, dan mencakup segala bentuk komunikasi, baik vertikal maupun horizontal.³⁴

Dalam Islam, Akhlak adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku atau sikap manusia terhadap kehidupan manusia dalam kehidupannya juga dituntut untuk berakhlak mulia dalam hal pembinaan iman atau landasan keimanan. Karakter mulia adalah keuntungan bagi semua dalam interaksi manusia .

³⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan...*, hal. 546.

Akhlak merupakan persoalan penting dalam perjalanan hidup manusia, karena Akhlak memberikan norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia.

Pendidikan akhlak adalah proses mengasuh, mendidik, dan mendidik manusia dengan tujuan mewujudkan dan mencapai tujuan tertinggi Islam, yaitu kebahagiaan dua desa (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa manusia, Kenikmatan. dan keselamatan, rahmat dan kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah SWT. Ini berlaku untuk orang yang baik dan saleh.

Karena Akhlak merupakan landasan (dasar) utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya, maka Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang bermoral adalah hal pertama yang harus dilakukan, karena akan melandasi kemantapan kepribadian manusia secara keseluruhan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ
لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه أحمد)

“Dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW telah bersabda: aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan Akhlak ”. (HR Ahmad)

Nilai-nilai Pendidikan akhlaq yang harus ditanamkan kepada anak-anak bukan sekedar akhlaqul karimah, melainkan Akhlak madzmumah yang harus disampaikan dan diajarkan

kepada anak. Bila Akhlak yang buruk itu tidak disampaikan kepada anak maka anak akan melakukan perbuatan yang tidak sesuai dan melanggar etika yang ada di masyarakat itu.

Di sini Pendidikan Akhlak yang harus ditanamkan pada anak, penulis membagi menjadi tiga skala besar yaitu; Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap lingkungan.

a) Nilai-nilai Pendidikan Akhlak terhadap Allah

Allah adalah kholiq dan manusia adalah makhluk. Sebagai makhluk tentu saja manusia sangat tergantung kepadanya. Sebagaimana firmanNya:

اَللّٰهُ الصَّمَدُ

“Allah adalah Tuhan yang bergantung kepadanya segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ikhlâs [114]: 2).³⁵

Sebagai Yang Maha Tinggi dan Maha Tinggi, Dialah yang harus disembah dan ditaati oleh seluruh umat manusia. Manusia hanya memiliki kewajiban untuk menyembah Tuhan.

Nilai-nilai yang harus dijunjung dalam Pendidikan moral anak tidak terkait dengan hubungan dengan Tuhan, cinta kepada Tuhan; Memupuk kasih kepada Tuhan merupakan prinsip yang harus diajarkan kepada generasi

³⁵ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan...*, hal. 604.

selanjutnya. Anak-anak harus dididik untuk mencintai Tuhan dengan menunjukkan rasa syukur atas semua nikmat yang Tuhan berikan kepada setiap orang. Oleh karena itu, Allah memerintahkan untuk mensyukuri nikmat Allah yang tak terhingga dan bertakwa kepada Allah; Takut akan Tuhan penting dalam kehidupan orang percaya. Karena rasa takut ini mendorongnya untuk bertaqwa baginya dan mencari kesenangan, mengikuti ajarannya, meninggalkan larangannya dan melaksanakan perintahnya. Rasa takut kepada Allah dipandang sebagai salah satu tiang penyangga iman kepadanya dan merupakan landasan penting dalam pembentukan seorang mukmin.

b) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq terhadap Diri Sendiri

Setiap individu memiliki tiga macam potensi yang bila dikembangkan bisa mengarah ke positif, tapi bisa juga negatif. Tiga potensi yang dimaksud adalah nafsu, kemarahan, dan kecerdasan.

Ketika dikembangkan pada hal positif, nafsu bisa menjadi murni, kemarahan bisa menjadi berani dan kecerdasan bisa menjadi bijaksana. Sebaliknya, ketika berkembang di kutub negatif, nafsu dapat mengarah pada pemujaan dan keserakahan, kemarahan juga menghasilkan keberanian

yang sembrono atau sembrono dan pengecut serta potensi kecerdasan dapat menjadi bodoh dan kuno.

Sehubungan dengan hal di atas, seorang anak harus diberikan pemahaman bahwa pahala dan dosa akan kembali kepada kita. Berkaitan dengan hal tersebut maka sikap yang perlu ditanamkan pada anak adalah : Tidak sombong, Jujur dan Merasa cukup atas nikmat yang diberikan Allah SWT.

c) Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq Terhadap Lingkungan

Akhlaq pada lingkungan keluarga; Sikap yang paling penting untuk dikembangkan pada anak dalam keluarga adalah pengabdian kepada orang tua yang berusaha membesarkan anak dengan kasih sayang. Ketika Allah mencontohkan nasehat Luqman kepada anak-anaknya untuk berbakti kepada orang tua. Al-Qurān menyebutkan:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنًا وَفَصَّلَتْهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ
لِي وَلَوْلَايَكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*“Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orangtuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah dan bertambah-tambah dari menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orangtua, ibu bapakmu, hanya kepadakulah engkau kembali.” (Q.S. Luqman [31]: 14).*³⁶

Sikap yang harus ditanamkan kepada anak di sekolah adalah menghormati guru sebagai pendidik kedua

³⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan...*, hal.412

setelah orang tuanya. Sudah menjadi kewajiban setiap siswa untuk bersikap sopan kepada guru, kami mendapatkan semua informasi dari guru. Di antara sikap yang harus diajarkan kepada anak adalah memposisikan guru sebagai orang yang patut dihormati. Selain itu, sikap sosial yang harus dikembangkan di sekolah antara lain saling menyayangi antar teman, menghindari pertengkaran dan pertengkar, serta saling membantu. Anak-anak harus diajari untuk memahami bahwa setiap orang adalah saudara laki-laki dan perempuan kita. Oleh karena itu, kami berharap dari pendidikan ini anak-anak dapat mencintai dan menyayangi teman-temannya.

Lingkungan masyarakat yang paling dekat dengan anak adalah tetangga. Dalam kaitan ini, anak-anak harus dididik untuk santun dan menghormati tetangganya, karena bagaimanapun juga tetangga adalah orang yang akan segera memberikan pertolongan jika ada masalah di rumah kita.

Perilaku umum yang dilihat anak-anak di sekitar mereka sering termasuk membuat keributan, menyela, menjadi kotor, dan banyak lagi. Selain lingkungan, masyarakat di sini harus mengajarkan moral tentang lingkungan alam, termasuk merawat apa yang ada di sekitar kita. Manusia sebagai khalifah, biadab dan pemimpin.

Sementara itu, mereka diutus ke bumi ini untuk membawa rahmat dan rahmat bagi alam dan segala isinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.

Nilai Pendidikan moral dengan demikian berarti ukuran tingkah laku seseorang dalam proses memilih, mendidik dan mengajar. manusia yang bertujuan untuk mewujudkan dan mensukseskan tujuan tertinggi Islam, yaitu kebahagiaan umat manusia. dua desa (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa masyarakat, mendapatkan kenikmatan, keselamatan, rahmat, dan mendapatkan kenikmatan yang telah dijanjikan oleh Allah SWT yang berlaku bagi orang-orang yang baik dan bertakwa. Karena Akhlak adalah landasan utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya, maka Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang bermoral adalah hal pertama yang harus dilakukan, karena akan melandasi kemantapan kepribadian manusia secara menyeluruh.

d) Nilai Pendidikan Ibadah

Ibadah disini merupakan ibadah ritual sebagaimana yang disyariatkan dan disyariatkan dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Aspek ibadah ini tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan dunia, tetapi yang lebih penting lagi merupakan bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT.

Ibadah merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilandasi rasa takwa kepada Allah SWT. Ibadah juga merupakan kewajiban agama umat Islam yang tidak dapat dipisahkan dari aspek keimanan. Iman adalah dasar sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman itu. Islam mengatur aturan perilaku bagi orang-orang sepanjang hidup mereka, baik material maupun spiritual. Dalam upaya ini, Islam memberikan aturan ibadah sebagai bentuk rasa syukur kepada Khaliqnya.

Muatan ibadah dalam Pendidikan Islam bertujuan bagaimana seseorang dapat mencapai hal-hal sebagai berikut: Membangun hubungan yang sempurna dan langsung dengan Tuhan, memupuk hubungan dengan sesama manusia dan kemampuan memeliharanya serta berserah diri.

Pendidikan anak dalam kebaktian disebut juga sebagai pelengkap Pendidikan agama. Karena nilai ibadah yang dialami anak menambah keimanan akan kebenaran ajarannya. Nilai Pembelajaran pujian kepada anak membuat mereka melakukan tugasnya secara teratur sesuai dengan standar agama.

Jadi nilai Pendidikan dalam ibadah merupakan standar atau tolok ukur bagi seseorang yang melakukan segala bentuk kegiatan yang dilandasi rasa takwa kepada Allah SWT. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama umat Islam yang

tidak lepas dari aspek keimanan. Iman adalah dasar sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman itu.

Oleh karena itu, tujuan Pendidikan Islam dikaitkan dengan nilai-nilai tabi'iyah Pendidikan Islam. Nilai-nilai tersebut merupakan hasil dari proses Pendidikan yang diinginkan. Namun yang terpenting dalam proses Pendidikan ini adalah nilai yang ingin diwujudkan oleh setiap orang melalui Pendidikan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan pribadi dan sosial seseorang secara keseluruhan. Nilai-nilai yang dapat mempengaruhi pola mendikte dan ciri-ciri kepribadian yang berkembang sepanjang hidup.

i. Pendidikan Islam di Indonesia

Agama Islam memegang peranan penting dalam kehidupan bangsa berpancasila karena Islam adalah motivator hidup dan penghidupan serta alat penting bagi pengembangan diri dan pengendalian diri. Oleh karena itu, bangsa Indonesia harus mengenal, memahami dan mengamalkan Islam sehingga menjadi dasar kepribadian untuk menjadi manusia yang sempurna.³⁷

Pancasila sebagai dasar ideologis pembangunan bangsa mengandung arti bahwa segala upaya untuk membangun dan mengembangkan bangsa Indonesia harus selalu menjaga

³⁷ Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan...*, hal. 87.

keselarasan, keseimbangan dan keselarasan dalam kehidupan manusia Indonesia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dan hubungan sosial, dll. hubungan manusia dengan alam. dan dalam hubungan bangsa lain untuk mencari kemajuan eksternal dan kebahagiaan spiritual. Oleh karena itu bangsa Indonesia harus senantiasa dapat hidup sesuai dengan cita-cita dan prinsip-prinsip kehidupan berbangsa, menerjemahkan dan mewujudkan cita-cita dan prinsip-prinsip kehidupan tersebut ke dalam kenyataan, serta melestarikannya melalui penanaman nilai-nilai ideologis dan budaya, nilai-nilai budaya. moral agama, yang merupakan sumber cita-cita yang tak tergantikan bagi pembangunan bangsa dan tanah air. Oleh karena itu, pembangunan nasional merupakan tolok ukur yang mendasar dalam membangun sistem pendidikan nasional dengan mencapai keselarasan, keseimbangan, dan keselarasan antara pembangunan kuantitatif dan kualitatif dengan pembangunan fisik dan mental³⁸

Dilihat dari hakikat pendidikan Islam, jelaslah bahwa kegiatan pendidikan memang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan keagamaan Islam baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat, terutama di tempat-tempat ibadah seperti mesjid, mesjid atau masjid yang dijaga dengan baik. seorang pejabat yang juga seorang Ustadz.

³⁸ Departemen Agama. *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013). hal. 232.

Di Bresche atau Surau, pendidikan ditekankan terutama pada pendidikan dasar agama berupa pengajian. Siswa diajar baik secara individual (Sorogan) maupun semi-klasik (Bandongan). Di tingkat yang lebih tinggi, gurunya adalah Kyai sedangkan sistem pengajarannya tidak hanya Sorogan dan Bandongan tetapi juga Massa. Sejarah mengajarkan kepada kita bahwa dengan sistem pendidikan Islam tersebut di atas dan upaya penyebaran agama di masyarakat, hasilnya memuaskan bahkan mengagumkan. Islam dapat menyebar ke seluruh pelosok tanah air Indonesia .

Karena kebutuhan pendidikan yang semakin meningkat, muncullah lembaga pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan pondok pesantren. Dalam perkembangan selanjutnya, didirikan pula lembaga-lembaga pendidikan umum keagamaan, di mana mata pelajaran agama diajarkan dan di dalamnya juga diberikan pengetahuan umum dan profesional.

Jelas dari uraian di atas bahwa lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan Islam merupakan modal dasar untuk membangun pendidikan nasional Indonesia. Bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam berarti pendidikan yang ditawarkan oleh umat Islam di Indonesia juga merupakan milik bangsa Indonesia. Demikian pula kegiatan pendidikan nasional milik umat Islam Indonesia. Dan karena itulah pendidikan Islam di Indonesia merupakan pendidikan

nasional, setidaknya harus menjadi bagian integral dari kerangka Pendidikan nasional. Apa yang dikatakan di atas secara khusus dinyatakan oleh Komisi Reformasi Pendidikan Nasional bahwa ajaran Islam diselenggarakan dalam sistem Pendidikan nasional. Selain itu, keberadaan Pendidikan Islam sebagai bagian dari Pendidikan juga tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan Dasar dan Pembelajaran No. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1950 yang masih berlaku menyatakan bahwa belajar di sekolah-sekolah agama yang diakui oleh Menteri Agama dianggap sebagai pemenuhan wajib belajar.

Di era pembangunan saat ini, Pendidikan agama di masyarakat masih terus dibina dan digalakkan dalam upaya mengembangkan kehidupan beragama. Pendidikan agama dalam arti sebagai bidang studi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah negeri. Ini dikonfirmasi di Ketuk. MPR 1983 tentang GBHN bidang agama, butir 1 c dan 1 d, sebagai berikut: 1 c. Dengan perkembangan yang semakin meningkat dan meluas, kehidupan beragama dan berketuhanan yang Maha Esa harus semakin dipraktikkan baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bermasyarakat dan 1 d. Upaya yang dilakukan untuk terus meningkatkan sarana yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan beragama dan kehidupan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk Pendidikan agama yang

masuk dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri dan swasta.

Pendidikan Islam di Indonesia didalamnya terdapat keterkaitan yang kuat antara Pendidikan Islam dan Pendidikan nasional yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain dan saling mendukung antar keduanya. Pendidikan Islam merupakan bagian integral dari sistem Pendidikan nasional begitupun sebaliknya.

2. Tafsir Al Qur'an

Tafsir Al-Qur'an, yaitu ilmu pemahaman dan tafsir yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan isinya, berfungsi sebagai mubayyin (penjelas) yang menjelaskan makna dan isi Al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan ayat-ayat yang bersifat tidak dipahami untuk dilakukan, memahami dan mengaburkan makna. Kebutuhan umat Islam untuk menafsirkan Al-Qur'an agar maknanya dipahami secara lengkap dan menyeluruh sangat penting untuk memenuhi perintah Allah (Tuhan dalam Islam) sesuai dengan kehendak-Nya³⁹

Allah menurunkan Alquran dalam bahasa Arab kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril dengan segala kekayaan bahasanya. Ini menjelaskan dasar-dasar aqidah, prinsip-prinsip Syariah dan prinsip-prinsip perilaku dan membimbing orang di jalan pemikiran dan tindakan yang benar. Namun, Allah tidak menjamin detail mengenai hal ini, sehingga banyak bacaan Al-Qur'an yang

³⁹ Mir, Mustansir. *Tafsīr*. Oxford Islamic Studies Online. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World.

membutuhkan tafsir, terutama kalimat-kalimat pendek yang memiliki arti luas. Banyak makna yang bisa ditangkap dalam beberapa kata. Untuk itu diperlukan penjelasan berupa tafsir Al-Qur'an ⁴⁰

Tujuan dari Al Qur'an diturunkan yaitu sebagai tadabbur yaitu merenungi lafal-lafal Al Qur'an untuk memahami maknanya. Allah berfirman:

"Kitab (Alquran) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran."(Q.S.Sad: 29)

manusia akan kehilangan hikmah atau makna kehidupan tersebut dan lafal-lafal Al Qur'an tidak akan memberi pengaruh jika tidak ada tadabur dalam diri. Firman Allah yang lain:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Qur'an ataukah hati mereka terkunci?"(Q.S. Muhammad:24)

Allah menegur mereka yang tidak menghafal Al Qur'an, menyebutkan bahwa mereka dipenjara dan tidak ada kebaikan di hati mereka..⁴¹

Abu Abdirrahman al-Sulamiy berkata: "Orang-orang yang mengajari kami Al Qur'an, seperti Utsman bin Affa dan Abdullah bin Mas'ud, ketika mereka membacakan sepuluh ayat Al Qur'an kepada Nabi, mereka tidak lagi memintanya." Mereka memahami ilmu dan amal di dalamnya. Mereka berkata: "Itulah sebabnya kami mempelajari Al Qur'an sekaligus dengan ilmu dan cinta."

23. ⁴⁰ Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Uṣūl at-Taḥqīq*. (Al-Maktabah al-Islamiyyah, 2001) hal.

⁴¹ Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Uṣūl at-Taḥqīq*..., hal. 23-24.

Ulama terdahulu berpendapat bahwa kajian tafsir Al Qur'an adalah wajib. Mereka mempelajari lafal dan makna Al Qur'an sehingga mereka dapat melakukan perbuatan yang dikehendaki Allah dalam Al Qur'an. Tidak mungkin memberikan sedekah yang makna sebenarnya tidak diketahui.⁴²

Abu Abdirrahman al-Sulamiy berkata: "Orang-orang yang mengajari kami Al Qur'an, seperti Utsman bin Affa dan Abdullah bin Mas'ud, ketika mereka membacakan sepuluh ayat Al Qur'an kepada Nabi, mereka tidak lagi memintanya. ." Mereka memahami ilmu dan amal di dalamnya. Mereka berkata: "Itulah sebabnya kami mempelajari Al Qur'an sekaligus dengan ilmu dan cinta..⁴³

Adapun bentuk-bentuk tafsir Al Qur'an yang dihasilkan secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga: Pertama, *Tafsīr bil Ma'sūr*. Kedua, *Tafsīr bil Ma'sūr*. Ketiga, *Tafsīr bi ar-Ra'yi*. Keempat, *Tafsīr bi al-Isyāri*.

Tafsir bil Ma'tsur dinamai dengan nama ini (dari kata *atsar* yang berarti *sunnah*, *hadis*, jejak, peninggalan) karena dalam melakukan penafsiran seorang mufassir menelusuri jejak atau Warisan masa lalu dari generasi sebelumnya terus sampai kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. *Tafsīr bi al-Ma'sūr* adalah tafsir yang didasarkan pada kutipan shahih, yaitu menafsirkan Al Qur'an dengan Al Qur'an, Al Qur'an dengan As-Sunnah karena berfungsi sebagai

⁴² Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. *Uṣūl at-Tafsīr...*, hal. 25-28.

⁴³ Ath-Thayyar, Musa'ad Sulaiman. *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*. (Riyadh, KSA: Darun Nasyr Addauli, 1993).

penjelasan Kitab Allah B. dengan ucapan para sahabat. , karena diyakini paling mengetahui Kitab Allah, atau menurut perkataan para tokoh Tabi'in besar, karena biasanya mereka menerimanya dari sahabat

Tafsir bi al-Ma'sūr yang terkenal meliputi: Tafsir Ibnu Jarir, Tafsir Abu Laits As Samarkandy, Tafsir ad-Dararul Ma'sūr fi at-Tafsīr bil Ma'sūr (karya Jalaluddin As Sayuth), Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al Baghawn Abuqyf Karya Al Baghiqyf, Tafsir' Bahawn Ba'sūr) dan An Nasikh Wal Mansukh (Karya Abu Ja'far An Nahhas).

Tafsir bi ar-Ra'yi Dengan berkembangnya zaman yang menuntut berkembangnya metode tafsir akibat tumbuhnya ilmu pengetahuan pada masa Kerajaan Abbasiyah, tafsir ini memperluas peran ijtihad dibandingkan penggunaan tafsir bi al-Matsuri. . Dengan menggunakan ilmu bahasa arab, ilmu tajwid, al qur'an, ilmu hadits dan hadits, fikih dan ilmu lainnya, mufasir menggunakan kemampuan ijtihadnya untuk menjelaskan makna ayat tersebut. dan mengembangkannya dengan mengembangkan pengetahuan yang tersedia untuk sains.

Beberapa tafsir bi ar-ra'yi yang terkenal adalah: Tafsir Al Jalalain (Karya Jalaluddin Muhammad Al Mahal dan diselesaikan oleh Jalaluddin Abdur Rahman As Sayuthi), Tafsir Al Baidhawi, Tafsir Al Fakhrur Razy, Tafsir Abu Suud, Tafsir An Nasafy, Tafsir Al Khatib, Tafis.

Tafsir Isyari Menurut para sufi, setiap ayat memiliki makna lahiriah dan makna batiniah. Bagian luar adalah apa yang langsung dipahami oleh pikiran, sedangkan bagian dalam adalah sinyal tersembunyi di baliknya yang hanya dapat dideteksi oleh seorang ahli. Tanda-tanda keramat yang ditemukan di balik ekspresi Al-Qur'an dituangkan ke dalam hati oleh banjir ilmu gaib yang dibawa oleh ayat-ayat tersebut. Biasa disebut dengan Tafsir Isyar. interpretasi berdasarkan intuisi atau bisikan batin. Beberapa karya *tafsir Isyari* yang terkenal antara lain: Tafsir An-Naisabury, Tafsir Al-Alusy, Tafsir At-Tastary, Tafsir Ibnu Araby.

3. Tafsir Surat Ar-Ra'du

Surat ini dimanai Ar-Ra'du karena beberapa redaksi yang terdapat dalam surat tersebut mengenai petir, kilat, halilintar, dan turunnya hujan dari awan.

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمُ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنْزِلُ السَّحَابَ الثَّقَالَ. وَيَسْبِغُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَكُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

Terjemah:

الْبَرْقَ	= Kilat
وَيُنْزِلُ السَّحَابَ الثَّقَالَ	= dan Allah mengadakan awan mendung
الرَّعْدُ	= Petir
الصَّوَاعِقَ	= Halilintar

Hujan atau air merupakan sumber kehidupan, baik kehidupan manusia, kehidupan hewan maupaun tumbuhan. Sedangkan halilintar kadangkala digambarkan sebagai simbol kerusakan, hal tersebut bertentangan dengan air yang merupakan rahmat. Penyatuan terhadap dua hal yang bertentangan tersebut merupakan salah satu keajaiban.⁴⁴

Surat Ar-Ra'du merupakan surat ke 13 di dalam Al Qur'anulkariim berdasarkan penyusunan Al Qur'an. Surat ini berjumlah 43 ayat dan tergolong Surat Makiyyah. Namun ada 2 ayat yang tergolong surat Madaniyyah yakni ayat 31 dan 43.

Dalam surat ini terdapat pengantar yang indah mengenai ketetapan kebesaran Allah dan hukum-hukum alam semesta-Nya. Selain itu terdapat beberapa bagian mengenai keadaan dialektika yang dulu muncul antara Nabi dan kaum musyrik, di dalamnya terdapat gambaran perkataan orang musyrik dan penentangan mereka serta kesombongan dan penolakan mereka terhadap risalah Nabi dan Akhirat, dan tuntutan mereka terhadap ayat-ayat Al Qur'an dan penolakan mereka terhadap amal, peringatan, penghinaan, representasi serta perbandingan antara orang-orang shaleh dan orang-orang yang mempunyai niat baik dan pikiran yang sehat, serta penjelasan pula mengenai kejahatan orang-orang yang berakal kasar dan hati yang berniat buruk, perumpamaan yang benar dan yang salah dan penetapan abadinya kebenaran disertai manfaatnya. Penyebutan terhadap

⁴⁴ Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili, *Tafsir*..., hal. 96.

kedudukan-kedudukan umat terdahulu serta isyarat terhadap kedudukan ahli kitab yang dapat memperkuat risalah kenabian dan wahyu Al Qur'an, ketetapan dan pelipur lara bagi Nabi Muhammad. Penjelasan nasib orang-orang beriman dan orang-orang kafir di akhirat.⁴⁵

Ibnu Abi Syaibah dan Al-Marwazi menyebutkan keistimewaan surat Ar-Ra'du hubungannya dengan jenazah bahwasannya sunnah hukumnya membacakan surat Ar-Ra'du ini pada Jenazah hadir, hal tersebut dapat meringankan beban jenazah (secara *ukhrowi*), hal tersebut dapat meringankan siksaan dan memudahkan keadaannya.⁴⁶

Surat Ar-Ra'du memiliki ikatan Munasabah dengan surat sebelumnya yakni surat Yusuf dalam segi tema, tujuan, dan sifat Al Qur'an. Adapun mengenai tema, keduanya sama-sama mengandung pemberitaan tentang kisah-kisah para nabi serta kaum-kaumnya, keterangan mengenai cara Allah SWT menyelamatkan orang-orang yang beriman dan bertakwa dan mencelakai orang-orang kafir. Adapun mengenai tujuan, masing-masing dari kedua surat ini mengandung penetapan tauhid ilahiyah dan keberadaannya. Adapun mengenai sifat Al Qur'an, di dalam surat Yusuf terdapat ayat terakhir yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

⁴⁵ Daruzah Muhammad Azat, *At-Tafsir Al-Hadis*. (Kairo, Daru Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah, 1383 H), hal. 515.

⁴⁶ Said Hawwa, *Al-Asas fi At-Tarbiyah*. (Kairo: Daarussalam, 1424 H), Juz. 5 hal. 272.

”Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat Pembelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf [12]: 111)

Sedang surat Ar-Ra’du dimulai dengan redaksi ayat:

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ ۚ وَالَّذِي أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يُؤْمِنُونَ

“Ini adalah ayat-ayat Al Kitab (Al Quran). Dan Kitab yang diturunkan kepadamu daripada Tuhanmu itu adalah benar: akan tetapi kebanyakan manusia tidak beriman (kepadanya).” (Q.S. Ar-Ra’d [13]: 1)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (*library research*) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama, Dengan penelitian kualitatif, perlu dilakukan analisis deskriptif.

Metode analisis deskriptif memberikan gambaran dan keterangan yang secara jelas, objektif, sistematis, analitis dan kritis mengenai nilai-nilai pendidikan *ṭahārah* yang terdapat dalam kitab *Ihyā` Ulūmu ad-Dīn*. Pendekatan kualitatif yang didasarkan pada langkah awal yang ditempuh dengan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, kemudian dilakukan klasifikasi dan deskripsi.

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang digunakan untuk mendapatkan data mendalam mengenai nilai-nilai Pendidikan dalam Al Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11. Maka penelitian menjadi lebih terarah.

B. Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis riset kepustakaan (*library research*). Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan

penelitian.⁴⁷ Oleh karena itu, sumber data kajian ini adalah sumber data sekunder yang berkaitan dengan topik kajian tentang: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11. Yang dimaksud dengan sumber data tertulis dalam kajian adalah subjek dari mana data itu diperoleh. Sumber data tertulis dalam kajian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

Menurut Nasution Data Primer merupakan data yang bersumber dari bacaan. Data primer disini menggunakan kitab *Tafsir Aisirut Tafaasir* dan kitab *Tafsirul Munir fil 'Aqidah wa Syariah wal Manhaj* dan Surat Ar-Ra'du ayat 11 yang berbunyi :

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”.(Q.S. Ar-Ra'du: 11)

Data sekunder merupakan sumber data penunjang di dalamnya adalah makalah-makalah, majalah, internet, dan lainnya yang sekiranya menunjang data literatur primer.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara praktis yang digunakan peneliti untuk memperoleh data yang diperlukan dalam suatu penelitian.

⁴⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal. 3

Menurut Sugiyono menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang paling strategis dalam penelitian, hal ini dilatarbelakangi dengan alasan bahwa tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif sehingga data yang didapatkan harus mendalam, spesifik dan jelas. Data-data yang terkait dalam penelitian, penulis dapatkan melalui wawancara langsung, penelaahan dan pengkajian secara mendalam melalui buku-buku, jurnal serta karya ilmiah lainnya. Adapun untuk memperoleh data dalam penyusunan proposal ini, penulis mengumpulkan data dengan cara studi kepustakaan atau *library survey* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁴⁸

D. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan jalan bekerjanya menggunakan data, mengorganisasikan data, memilahmilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁹

Data atau keterangan-keterangan tentang yang akan dibahas dan diteliti, diperoleh melalui teknik pengumpulan data pada beberapa langkah. Data dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teks sebagai berikut:

⁴⁸ Mestika Zed, *Metode Penelitian* ... hal. 3

⁴⁹ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

- a. penalaran, usaha untuk memperoleh kaidah-kaidah yang tepat melalui penalaran dan analisis.
 - b. Induksi, upaya untuk sampai pada aturan umum melalui penalaran dan analisis aturan khusus.
 - c. Perbandingan, upaya membandingkan beberapa data yang diperoleh untuk mendapatkan argumentasi yang lebih kuat dan kejelasan yang cukup untuk memandu penelitian ini.
 - d. Membuat kesimpulan, yaitu langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan
- a. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kitab *Aisirut tafāsīr*

Abu Bakr Jaber bin Musa bin Abdul Qadir bin Jaber yang dikenal sebagai Abu Bakar Al-Jazaery lahir di desa Liwa dekat Tolga, yang saat ini terletak di Biskra selatan Algeria pada tahun 1921 M. Beliau tumbuh di kotanya serta menerima ilmu-ilmu dasar, mulai menghafal Al Qur'an, mempelajari literatur bahasa dan Fikih Maliki. Beliau punn mempelajari Ilmu Aqli dan Naqli yang membuatnya mumpuni untuk mengajar di salah satu sekolah swasta. Kemudian beliau melakukan perjalanan ke Madinah bersama keluarganya. Beliau melanjutkan karir ilmiahnya dengan bergabung bersama para *syekh* dan cendikiawan muslim, sehingga ia memperoleh lisensi dari Lembaga Yudikatif Mekah untuk mengajar di Mesjid Nabawi yang menjadi majlisnya dalam mengajarkan Al Qur'an dan Hadits, dan sebagainya. Beliau berprofesi sebagai guru di beberapa sekolah Kementrian Agama, Dar Al-Hadits di Madinah, serta menjadi salah satu profesor dan guru besar sejak didirikannya Universitas Islam pada tahun 1380 H hingga beliau pensiun pada tahun 1406 H. Beliau memiliki upaya advokasi di beberapa negara yang beliau kunjungi.

Sebelum Al-Jazaery meninggalkan tanah Algeria, beliau pernah terlibat dalam bidang politik dan berpartisipasi dalam partai Al-Bayan, pendirian Gerakan Pemuda Unitarian dengan orientasi Kesatuan Islam, hingga kemudian dikenal karena penentangannya terhadap rezim Houari

Boumediene. Setelah menetap di Arab Saudi, Al-Jazaery memusatkan perhatian pada bidang ilmiah tanpa mengabaikan diskusi dalam aspek intelektual dan kontrak terkait politik.

Abu Bakar Al-Jazaery dikenal luas karena kelangsungan mengajarnya di Mesjid Nabawi selama lima puluh tahun dan telah menulis buku-buku yang luar biasa. Bukunya yang berjudul *Minhajul Muslim* adalah salah satu karyanya yang paling banyak diterima di negara-negara Arab. Al-Jazaery telah mendapatkan tempat penting dalam komunitas akademik hukum melalui profesinya sebagai profesor di Universitas Islam Madinah selama lebih dari dua puluh tahun.

Abu Bakar Al-Jazaery meninggal pada waktu Fajar pada hari rabu 4 Dzulhijjah 1439 H bertepatan dengan tanggal 15 Agustus 2018 pada usia 97 tahun setelah berusaha melawan penyakit. Beliau dishalatkan setelah dzuhur di mesjid Nabawi dan dimakamkan di pemakaman Al-Baqi. Setahun sebelum kematiannya, beliau menderita radang paru-paru yang parah sehingga pernah dirawat di Rumah Sakit Pemerintahan Muhammad bin Abdul Aziz.⁵⁰

2. Kitab *At-tafsīrul Munīru fil ‘Aqīdah was-syarī’ah wal manhaj*

Wahbah al-Zuhaili dilahirkan pada tahun 1932 M, bertempat di Dair ‘Atiyah kecamatan Faiha, propinsi Damaskus Suriah. Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, anak dari Musthafa

⁵⁰J. Wales, Abu Bakr Al-Jazairi, 2020, (https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_بكر_الجزائري)

al-Zuhaili. Yakni, seorang petani yang sederhana dan terkenal dalam keshalihannya.⁵¹ Sedangkan ibunya bernama Hajjah Fatimah binti Mustafa Sa'adah. Seorang wanita yang memiliki sifat wara' dan teguh dalam menjalankan syari'at agama.

Wahbah Zuhaili adalah seorang tokoh di dunia pengetahuan, selain terkenal di bidang tafsir beliau juga seorang ahli fiqh. Hampir dari seluruh waktunya semata-mata hanya difokuskan untuk mengembangkan bidang keilmuan. Beliau adalah ulama yang hidup pada abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lainya, seperti Thahir Ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Muhammad Abu Zahrah, Mahmud Syaltut, Ali Muhammad al-Khafif, Abdul Ghani, Abdul Khaliq dan Muhammad Salam Madkur.⁵²

Adapun kepribadiannya, beliau sangat terpuji di kalangan masyarakat Suriah baik dalam ibadahnya maupun dalam tawanya, selain memiliki sikap yang sederhana. Meskipun ia beraliran mazhab Hanafi, namun dalam mengembangkan dakwahnya ia tidak mengutamakan mazhab atau mazhab yang dianutnya. tetap netral dan proporsional.

Dengan dorongan dan bimbingan dari ayahnya, sejak kecil Wahbah al-Zuhaili telah mengenal dasar-dasar Islam. Pada usia 7 tahun, seperti teman-temannya, ia bersekolah di sekolah dasar di desanya hingga tahun 1946. Memasuki jenjang Pendidikan formal, ia menempuh

⁵¹Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 174.

⁵²Lisa Rahayu, "Makna Qaulan dalam Al Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhaili" (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA Riau, Pekanbaru, 2010), h. 18.

Pendidikan menengah selama hampir 6 tahun, dan pada tahun 1952 ia menerima diploma, yang merupakan langkah awal menuju kuliah, yaitu Fakultas Syariah, Universitas Damaskus, hingga meraih gelar sarjana pada tahun 1953 M. Kemudian, untuk melanjutkan studi doktoralnya, ia memperdalam ilmunya di Universitas al-Azhar, Kairo. Dan pada tahun 1963 beliau resmi menjadi Doktor dengan disertasi berjudul *Atsar al-Harb fi al-Fiqh al-Islami*.⁵³

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Surat Ar-Ra'du ayat 11:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۚ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

1. Makna مُعَقَّبَاتٌ لَهُ

- a. Penggantian yang masing-masing silih berganti untuk menjaga manusia, dan setiap penjaga memiliki penggantinya masing-masing. Mereka dikenal sebagai malaikat penjaga menurut pendapat mayoritas ahli tafsir dan ahli ta'wil.
- b. Al-Farra': para malaikat malam yang menggantikan malaikat siang.
- c. Al-Azhariy: “*‘aqaba*” yang dimaksud oleh Al-Farra' di dalam ayat tersebut dimaknai sebagai “’ yang maksudnya “silih bergantian”
- d. Abu Al-Haistam: setiap orang yang mengerjakan suatu pekerjaan kemudian kembali mengerjakan pekerjaan tersebut dan seterusnya.

⁵³Lisa Rahayu, “*Makna....*”, hal. 19.

Dikatakan juga bahwa maksud redaksi ditujukan untuk orang-orang berperang usai dari peperangan yang lain, juga bagi orang yang menerima hutang lalu meminjamkannya kembali.⁵⁴

- e. Az-Zujjaj: malaikat yang datang sebagai pengganti yang lain.

2. Makna يَحْفَظُونَهُ

- a. Ibnu ‘Abbas: Sa’id bin Jabir, Hasan, Mujahid, Qotadah dan yang lainnya berpendapat : malaikat penjaga, beralasan karena sebuah hadits :

يَنْعَاقِبُ فِيكُمْ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ
الحديث

“Malaikat malam dan malaikat siang solih bergantian di antara kalian lalu berkumpul pada waktu shalat subuh dan waktu shalat ashar” (Hadits).⁵⁵

Selain itu, dalam Al Qur’an juga tersurat:

أَقِمِ الصَّلَاةَ لِذُلُوكِ الشَّمْسِ إِلَى غَسَقِ اللَّيْلِ وَقُرْءَانَ الْفَجْرِ إِنَّ الْفَجْرَ كَانَ مَشْهُودًا

“Dirikanlah shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (dirikanlah pula shalat) subuh. Sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat).” (Al-Isra’ [17]: 78).⁵⁶

- b. Ada pendapat bahwa saat malaikat malam naik ke langit, saat itulah malaikat siang turun ke bumi. Redaksi “*lahu*” pada ayat tersebut merujuk pada kata “*man*” pada ayat 10. Maknanya : Allah mempunyai malaikat penjaga yang silih bergantian turun ke bumi di hadapan manusia dan di belakangnya.

⁵⁴ Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Tafsir Al-Basith*, (tt: *Imadatul Bahsi Al-‘Ilmiy* 1430 H.), juz.13, hal. 307.

⁵⁵ Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Tafsir*..., hal. 308.

⁵⁶ Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Tafsir*..., hal. 309.

3. Makna *يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ*

a. AL-Farra' berkata ada 2 pendapat :

1) terdapat *taqdim* dan *ta'khir*, asalnya :

له معقبات من أمر الله يحفظونه

Sehingga tak ada kaitan antara kalimat “*yahfadhuunahu*” dengan “*min*” Ini juga yang disebutkan oleh Ibnu Abbas dalam Riwayat Sa'id: “mereka adalah malaikat, dan mereka bertugas sesuai perintah Allah.”

2) Ada yang disembunyikan, yakni :

ذلك الحفظ من أمر الله

Merupakan sesuatu yang diperintahkan oleh Allah.

Ibnu Anbariy berkata “mubtadanya dibuang dan tersisa khabarnya”.

Maksudnya: malaikat menjaga manusia karena perintah Allah.

- b. Abu Bakr: “*min*” dalam ayat ini bermakna “*bi*” maksudnya dengan perintah Allah.
- c. Diriwayatkan oleh Layts yang diterima dari Mujahid: setiap hamba pasti memiliki satu malaikat yang bertugas untuk menjaganya dari jin, manusia dan pengganggu.
- d. Ibnu Jarir: menjaga kebaikan dan keburukan manusia.
- e. Abu 'Abid: menjaga perkataan dan pekerjaan manusia.

4. Makna *إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ*

- a. Allah tidak akan menggugurkan nikmat suatu kaum sampai mereka melakukan kemaksiatan.
- b. Ibnu 'Abbas: Allah menciptakan alasan antara Allah dan makhluknya. Ayat ini ditujukan untuk orang-orang Mekah. Seperti yang tersurat dalam Al Qur'an:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْآلِيَارِ

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan?”(Q.S. Ibrahim [14]: 29).⁵⁷

5. Makna وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
 - a. Ibnu ‘Abbas: mendatangkan siksaan.
6. Makna فَلَا مَرَدَّ لَهُ
 - a. Ibnu ‘Abbas: para penjaga yang disebutkan di awal ayat tak memiliki kesempatan sedikit pun untuk melindungi manusia dari kepastian Allah.
 - b. ‘Atha’: tidak ada yang dapat menolak siksa Allah dan tidak ada yang dapat mengurangi hukum Allah.
7. Makna وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ
 - a. Tak ada seorang pun yang dapat mencegah manusia dari siksa Allah.⁵⁸

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur’an Surat Ar-Ra’du ayat 11

- a. Menetapkan aqidah bahwa setiap orang mempunyai malaikat yang selalu mengikuti mereka.

Manusia atas kehendak Allah memiliki 4 malaikat (penjaga) di malam hari dan 4 malaikat di siang hari, yakni 2 malaikat bertugas sebagai penjaga dan 2 lainnya sebagai penulis amal. Mereka mengikuti manusia pada siang hari dan malam hari, melacak pekerjaannya dan mengikuti manusia dengan menjaga dan menuliskan amal perbuatannya. Hasan Al-Bashriy berkata bahwa yang dimaksud dengan kalimat *mu’aqqibaat* adalah 4 malaikat yang berkumpul saat menjelang shalat fajar.

Sedangkan maksud dengan “atas perintah Allah” yakni perintah dan izin Allah. Al-Farra’ berkata bahwa di dalam redaksi ayat ini terdapat pendahuluan (*taqdim*) dan pengakhiran (*ta’khir*), yakni:

⁵⁷ Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Tafsir*...., hal. 311.

⁵⁸ Ali bin Ahmad Al-Wahidi. *Tafsir*...., hal. 311.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ مَنْ بَيْنَ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ

Manfaat menjadikan malaikat yang mengawasi kita untuk menjaga adalah bahwasannya malaikat menuntun kita kepada kebaikan dan ketaatan dan supaya manusia terhindar dari melakukan maksiat. Sedangkan manfaat malaikat sebagai pencatat amal hamba ada yang berpendapat bahwa hal tersebut untuk mengetahui keuntungan di antara dua piringan (*mizan* di hari akhir). Jika piringan ketaatan lebih berat timbangannya, sudah jelas bahwasannya orang tersebut merupakan ahli surga, jika tidak maka sebaliknya.

- b. Penjelasan Sunnah bahwa nikmat tidak akan hilang kecuali karena melakukan kemaksiatan.

Allah tidak akan mengubah suatu kaum sampai kaum tersebut dapat berubah baik secara internal ataupun secara eksternal atau karena sebab, sebagaimana Allah mengubah kaum yang kalah pada perang Uhud karena para pemanah mengubah strategi dengan sendirinya. Menurut mufassirin ayat ini menjelaskan bahwasannya Allah SWT tidak akan mengubah suatu nikmat yang ada pada manusia dengan menurunkan siksa kecuali mereka sendiri mengerjakan maksiat dan melakukan kerusakan.

Makna ini dimaksudkan untuk suatu komunitas, adapun untuk individu, mungkin bisa terkena sial karena dosa orang lain, serta tidak disyaratkan siksaan datang karena didahului dosa. Rasulullah SAW pernah ditanya “*apakah kita akan celaka meskipun di sekitar kita terdapat orang*

shaleh?”. Dalam kitab Al-Manaqib yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasul menjawab “*Bisa saja, jika banyaknya kekejian.*” yakni kefasikan dan dosa. Allah SWT. berfirman:

وَأَتَقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَعَلِّمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

”Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.” (Q.S. Al-Anfal [8]: 25).⁵⁹

c. Penjagaan bagi orang yang meminta pertolongan kepada Allah

Jika Allah sudah menghendaki cobaan kepada hambanya berupa rasa sakit, maka tidak ada yang bisa menghindar dari cobaan tersebut. Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud ayat ini adalah jika Allah menghendaki hal yang buruk kepada suatu kaum, maka Allah akan membuat penglihatan mereka buta sehingga mereka melangkah pada jalur cobaan tersebut sehingga mereka melakukannya dan kaum tersebut melangkah ke lembah kecelakaannya sendiri dengan kaki-kaki mereka. Tidak ada penolong bagi seseorang yang sudah ditakdirkan oleh Allah tertimpa siksaan-Nya.

d. Allah Maha Menghendaki, tiada Tuhan selain Allah⁶⁰

Tafsir ini tidak diperuntukan bagi manusia yang mempunyai ikatan kepada selain Allah (non Muslim). Berhala-berhala yang merupakan

⁵⁹Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsir Al-Muniir* (Damaskus: Daarul Fikr Al-Ma'ashir, 1418 H) juz 13, hal. 139.

⁶⁰Abu Bakr Al-Jazairy. *Tafsir Aisuru at-tafāsīr*, (Madinah: Maktabatul 'Ulum wal Hukmi, 2003 M.), juz. 2, hal. 71.

patung-patung dan sebagainya tidak akan bisa berbuat apapun, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an surat Al-Hajj ayat 73:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ⁶¹
وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ⁶² ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah.” (Q.S. Al-Hajj [22]: 73).⁶¹

2. Penafsiran para Ulama terhadap Al Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11

a. Kitab *Aisirut tafāsīr*

Dalam ayat ini terdapat gaya bahasa dalam menyebutkan kekuasaan dan keluasan ilmu Allah SWT. Dalam ayat 10 Allah menyebutkan bahwa Allah mengetahui pembicaraan manusia baik yang tersembunyi maupun yang nampak, juga mengetahui yang bersembunyi di malam hari dan yang beraktivitas di siang hari. Kata ganti pada ayat 11 ini merujuk pada orang di ayat 10 tersebut. Maka yang dimaksud dengan kata *“almu'qqibaatu”* dalam ayat ini dimaknai sebagai penjaga dan pengawas yang menjaga raja karena perintah Allah. Tetapi jika Allah berkehendak keburukan kepada makhluknya maka tidak ada yang dapat mencegahnya. Dalam kata lain penjaga tersebut adalah para malaikat penjaga dan pencatat amal kebaikan dan keburukan manusia.

⁶¹Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsīr*...., hal. 139.

Selanjutnya Allah menjabarkan hukumnya terhadap makhluk bahwa Allah tidak akan menghilangkan nikmat berupa kesejahteraan, keamanan, kesenggangan, yang telah Allah berikan terhadap suatu kaum karena keimanan dan kebaikan amal mereka, kecuali jika mereka mengubah kesucian mereka dengan melakukan dosa dan maksiat yang dituliskan sebagai tentangan terhadap syari'at Allah SWT. Dan jika Allah sudah menghendaki keburukan (siksa) terhadap suatu kaum, perorangan, atau suatu golongan, maka tidak akan ada yang mampu mencegahnya, serta tidak ada satu penolong pun kecuali Allah, yakni jika seorang hamba melakukan taubat kepada Allah, memohon ampunan, dan kembali kepada-Nya.

Jika seorang hamba benar-benar bertobat, Allah akan menghindarkan keburukan padanya dan menyingkirkan siksaan darinya.⁶²

b. Kitab *Tafsīrul Munīr fil 'Aqīdah wa Syarī'ah wal Manhaj*

Manusia memiliki beberapa malaikat penjaga, sebagian menjaga di siang hari dan sebagian lain menjaga di malam hari. Mereka silih berganti mengawasi dan menjaga manusia dari marabahaya dan mengawasi keadaannya, serta mengawasi pekerjaan manusia dengan menuliskan amalan baik ataupun amal buruk. Kata ganti tersebut mengacu pada redaksi “seseorang” dalam ayat 10.

سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَأَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

“Sama saja (bagi Tuhan), siapa di antaramu yang merahasiakan ucapannya, dan siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, dan siapa

⁶²Abu Bakr Al-Jazairi. *Tafsir...*, hal. 70.

*yang bersembunyi di malam hari dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari.” (Q.S. Ar-Ra’du [13]: 10).*⁶³

Meskipun ada juga yang berpendapat bahwa kata ganti tersebut maksudnya adalah ilmu Allah yang meliputi yang nampak dan yang gha’ib.

Para malaikat penjaga mengemban beberapa tugas, di antaranya:

- 1) Menjaga manusia di malam hari dan siang hari dari marabahaya dan kejadian-kejadian yang terjadi atas perintah Allah juga menjaga manusia. Mereka adalah malaikat khusus yang berjumlah 2 malaikat, satu malaikat menjaga manusia di belakangnya dan yang lain menjaga manusia di depannya.
- 2) Mengawasi pekerjaan manusia yang baik dan yang buruk. Mereka adalah malaikat yang berbeda dengan malaikat sebelumnya. Malaikat yang kedua ini juga berjumlah 2 malaikat yang berada di samping kanan dan kiri. Yang bertugas sebagai pencatat amal, malaikat kanan bertugas mencatat amal baik dan malaikat kiri bertugas mencatat amal buruk. Sebagaimana firman Allah SWT:

إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ . مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ

*“(yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.” (Q.S. Qaf [50]: 18).*⁶⁴

Dengan kata lain, malaikat yang menjaga setiap manusia jumlahnya ada 4 malaikat di siang hari dan 4 malaikat di malam hari, yakni 2 malaikat

⁶³Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsir*..., hal. 134.

⁶⁴Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsir*..., hal. 134.

penjaga dan 2 malaikat pencatat amal sebagaimana hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhari :

يَعَاقِبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيَصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاثُوا فِيكُمْ، فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ : كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ. مَتَّقُوا عَلَيْهِ

“Malaikat malam dan malaikat siang silih bergantian di antara kalian lalu bertemu pada waktu shalat subuh dan waktu shalat ashar. Orang-orang yang bangun di antara kalian pada malam hari akan naik kepada-Nya, lalu Allah bertanya kepada malaikat (padahal Allah tahu keadaan kalian) : “Bagaimana bisa kalian meninggalkan hamba-hambaku?” para malaikat menjawab : ‘kami meninggalkan mereka Ketika mereka beribadah, dan kami meninggalkan mereka saat mereka beribadah.’.”(Muttafaq ‘Alaih)

Dalam hadits lain dikatakan:

إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْخَلَاءِ، وَ عِنْدَ الْجَمَاعِ، فَاسْتَحْيُوهُمْ وَأَكْرِمُوهُمْ

“Sesungguhnya kalian selalu diiringi oleh seseorang yang tidak akan berpisah dari kalian kecuali saat kalian memasuki kakus dan saat kalian mendatangi pasangan kalian, maka merasa malulah dan muliakanlah mereka.” (Hadits).⁶⁵

Ibnu ‘Abbas berkata bahwa malaikat penjaga itu berada di depan dan di belakang manusia, namun ketika “kuasa Allah” datang mereka akan menyingkir.

Selanjutnya Allah menjelaskan karunia besar dan keadilannya bahwasannya Allah tidak akan menyiksa manusia tanpa adanya dosa, yakni bahwa Allah tidak akan mengubah nikmat dan kesenangan yang ada pada suatu kaum yang mereka rasakan, kecuali jika mereka melakukan perubahan dengan melakukan kedzaliman, kemaksiatan, serta melakukan kerusakan,

⁶⁵Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsir*, hal. 134.

mengerjakan keburukan dan dosa yang menghancurkan tekad masyarakat dan menghancurkan entitas bangsa.

Abu Bakr Ash-Shiddiq berkata bahwasannya Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ النَّاسَ إِذَا رَأَوْا الظَّالِمَ فَلَمْ يَأْخُذُوا عَلَى يَدَيْهِ يُوشِكُ أَنْ يَعْصَهُمُ اللَّهُ بِعِقَابٍ

"Sesungguhnya jika seseorang melihat kedzaliman lalu tidak mencegahnya, maka diragukan siksa atas dirinya." (Hadits).⁶⁶

⁶⁶Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. *Tafsir*...., hal. 134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Para Mufassir Tentang Al Qur'an Surat Ar-Ra'du Ayat 11, maka penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Al Qur'an Surat Ar-Ra'du ayat 11 terdiri dari dua kategori. **Pertama**, nilai yang bersangkutan dengan tauhid baik tauhid *rubūbiyyah*, *ulūhiyyah*, dan *asmā wa sifat*. **Kedua**, nilai yang berkaitan dengan Akhlak
2. Pendapat para mufassir tentang nilai-nilai Pendidikan Islam dalam surat Ar-Ra'du ayat 11 tidak ada perbedaan mencolok terutama dalam dua tafsir yang penulis teliti berisi tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan tauhid dan Akhlak. Mereka memahami bahwa takdir manusia bisa diubah dengan perlakuan amal manusia itu sendiri, perubahan yang Allah maksud adalah Allah telah memberi banyak nikmat kepada manusia dan Allah bisa saja mengubah nikmat tersebut menjadi sebuah kecelakaan manakala manusia berbuat maksiat.

B. Saran

1. Untuk para motivator, mubalig maupun akademisi dalam penyampaian makna ayat Al Qur'an, khususnya surat ar-Ra'du hendaknya lebih mencermati dan meneliti pendapat para mufassir agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dan tidak menarik penafsiran Al Qur'an sesuai dengan keinginan sendiri.

2. Untuk para peneliti selanjutnya agar mengembangkan lagi hasil penelitian ini untuk menambah hasanah ilmu pengetahuan yang terus berkembang dan tidak berpandangan sempit.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Abu Bakr Al-Jazairi. 2003. *Tafsir Aisiirut Tafaasir*. Madinah: Maktabatul 'Ulum wal Hukmi.
- Al-Utsaimin, Muhammad Shalih. 2001. *Uşûl at-Tafsîr*. Al-Maktabah al-Islamiyyah.
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Mustofa. 1422 H. *Tafsîr Al-Munîr*. Damaskus: Dârul Fikr.
- Arifah, Siti Maftukhatul. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24*. Salatiga: IAIN Salatiga.
- Arifin, M. 1987. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Ath-Thayyar, Musa'ad Sulaiman. 1993. *Fuṣûl fî Uṣûl al-Tafsîr*. Riyadh, KSA: Darun Nasyr Addauli.
- Azat, Daruzah Muhammad. (1383H). *At-Tafsîr Al-Ḥadîs*. Kairo: Daru Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Baharuddin & Wahyuni, E.N. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-ruz Media.
- Daradjat, Z. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daruzah Muhammad Azat. 1383 H. *At-Tafsîr Al-Ḥadîs*. Kairo: Daru Ihya Al-Kutub Al-'Arabiyyah.
- Departemen agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Raja Grapindo Persada.
- Departemen Agama. 2013. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djumransyah, M. 2008. *Filsafat Pendidikan*. Malang: Banyumedia.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir Al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Hadi, Mochtar. 2018. *Nilai-nilai Pendidika Akhlak dalam Al-Quran surat Ar-Rad: 19-22*. Malang: Universitas Muhammadiyah Magelang.

- Hawae, Nipatmawati Miss. 2015. *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an (surat Al-Baqarah ayat 132-133, surat Maryam ayat 27-33 dan surat Yusuf ayat 4-8)*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Huwwa, Said. (1424). *Al-Asas fi At-Tarbiyah*. Kairo: Daarussalam.
- Islamiyah, Khoridatul. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-35*. Malang: UIN Maulana Malik Malang
- Islamiyah, Khoridatul. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al Qur'an Surat Al-Baqarah Ayat 30-35*. Malang: UIN Maulana Malik Malang.
- Kamus Digital Kamus Besar Bahasa Indonesia, dikutip dari <https://kbbi.web.id/nilai> diakses tanggal 26 April 2021.
- Lubis, M. 2011. *Evaluasi Pendidikan Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mestika Zed. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mir, Mustansir. Tafsīr. Oxford Islamic Studies Online. The Oxford Encyclopedia of the Islamic World.
- Muhaimin & Mujib, A. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Triganda Karya.
- Mustofa, Bisri. 2016. *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Al Qur'an surat Al-Isra ayat 23-24*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwati, E. 2012. *Pendidikan Karakter*. Surabaya: Kopertais IV Press.
- Rahayu, Lisa. 2010. *Makna Qaulan dalam Al Qur'an; Tinjauan Tafsir Tematik Menurut Wahbah al-Zuhailī*. Riau: Fakultas Ushuluddin Universitas UIN SUSKSA.
- Said Hawwa. 1424 H. *Al-Asas fi At-Tarbiyah*. Kairo: Daarussalam.
- Siti Maftukhatul Arifah. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24*. Salatiga: IAIN Salatiga
- Syah, M. 1995. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: Rosda.

- Umar, B. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. 1418 H. *Tafsir Al-Muniir*. Damaskus: Daarul Fikr Al-Ma'ashir.
- Wahbah bin Mustofa Al-Zuhaili. 2001. *Tafsir Al-Muniir*. Damaskus: Daarul Fikr
- Wales. 2020. *Abu Bakr Al-Jazairi*. (https://ar.wikipedia.org/wiki/أبو_بكر_الجزائري)
- Yadianto, 1996. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Bandung: M2S.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Press.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Rakyat.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.